



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP PROSES PENDIDIKAN DALAM *SERAT DEWARUTJI*
GUBAHAN KI SISWOHARSOJO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)**

PRADANA SETYA KUSUMA

070502046X

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JAWA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2011



Pradana Setya Kusuma

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Pradana Setya Kusuma

NPM : 070502046X

Tanda Tangan :





Tanggal : 15 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Pradana Setya Kusuma
NPM : 070502046X
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Konsep Proses Pendidikan dalam *Serat Dewarutji*
Gubahan Ki Siswoharsojo

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.


DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Darmoko, M.Hum (.....)
Penguji 1 : Nanny Sri Lestari, M. Hum (.....)
Penguji 2 : Prapto Yuwono, M.Hum (.....)
Panitera : Murni Widyastuti, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pradana Setya Kusuma
NPM : 070502046X
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Paid*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Konsep Proses Pendidikan dalam Serat Dewaruci Gubahan Ki Siswoharsojo

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juli 2011

Yang menyatakan



(Pradana Setya Kusuma)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerah dan rahmat-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Darmoko, M.Hum, selaku dosen pembimbing. Dewan penguji, Ibu Nanny Sri Lestari M.Hum, Bapak Prpto Yuwono M. Hum, dan Ibu Murni Widyastuti M. Hum selaku Panitia dalam sidang skripsi saya. Serta Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti selaku pembimbing akademik saya.
2. Kedua orang tua saya Bapak Drs. Suroyo M. Pd dan Ibu Mutikah S. Pd yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam pengerjaan skripsi ini. Ketiga adik saya Pandu, Astrid dan Adi yang menjadi motivasi agar saya bisa menjadi teladan yang baik. Mas Wisnu, sosok kakak yang selalu bisa diandalkan.
3. Bapak Alfian Siagian, Ayahanda Hisyam, Bapak Guru Saya.
4. Yesi Wahyuningtyas S. Hum, rekan perempuan terbaik yang pernah saya miliki. Trio Kegelapan dengan segala perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal. Ridho Hizbullah S.Hum T.K dan Agus Firmansharwoko S.Hum T.K. Hafid dan Haris dengan segala teruahan atas perkuliahan saya. Bos Haji Aulia Akbari al Hajj, Arroock, yang telah meminjami rumahnya agar saya bisa menyusun skripsi dan Ibunda Aulia dengan pengingat sholatnya. Awan Sandi Pungkas, teman ‘seperkampungan’ yang selalu bisa menjadi partner meluapkan katarsis ‘Jawatimuran’. Mba Yuni yang selalu meenyemangati saya.
5. Penghuni Padepokan Gitaloka; Mba Gita, Mas Al, Lintang dengan segala cerita padepokannya

6. Teman-teman KMSJ, Teater UI, Hamba Allah, Tongkrongan Kansas, Lalolo ‘crew’ ‘WannyoibekionbudkrituagatanG’
7. Semua pihak yang berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung
8. Dea Maria Christa; Pacar, asisten pribadi, teman, mbakyu, adik, junior, dan segala kelengkapannya. Terima kasih sudah melengkapi saya

Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan



ABSTRAK

Nama : Pradana Setya Kusuma
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Konsep Proses Pendidikan dalam *Serat Dewarutji*
Gubahan Ki Siswoharsojo

Skripsi ini membahas mengenai konsep proses pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewarutji*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan teori taksonomi Bloom. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Serat Dewarutji* mengandung nilai pendidikan. Pada akhirnya, dapat dilihat bahwa *Serat Dewarutji* mengandung proses pendidikan yang di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang ideal, karena hal tersebut mengandung nilai tentang pembangunan pribadi, pengetahuan akan hakikat alam semesta, dan pengetahuan akan hakikat Tuhan, serta aktualisasi diri di dalam bermasyarakat.

Kata kunci :

Serat Dewarutji, Sena, konsep pendidikan, proses pendidikan, definisi pendidikan, pendidikan Jawa, pembangunan karakter

ABSTRACT

Name : Pradana Setya Kusuma
Department : Javanese
Title : The Concept of Education Process in *Serat Dewarutji* that is Arranged by Ki Siswoharsojo

This undergraduate thesis discusses about the concept of education process that is contained in *Serat Dewarutji*. This research used descriptive analyzes method based on Bloom taxonomy theory. The result of this research is that *Serat Dewarutji* contains education values. In the end, we can see an ideal concept of education that is contained in *Serat Dewarutji*, because it has many values about personal development, knowledge about cosmos and God, also self actualisation in socializing.

Key words :

Serat Dewarutji, Sena, the concept of education, the process of education, the definition of education, Javanese education, character development

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Sumber Data.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Penelitian Terdahulu.....	5
1.6. Pembatasan Data dan Masalah.....	7
1.7. Teori dan Metode Penelitian.....	7
1.8. Sistematika Penyajian.....	8
II. SERAT DEWARUTJI – BIMAPAKSA	
2.1. Deskripsi Buku.....	9
2.2. Ringkasan Cerita Bima Mencari Hakikat Hidup	
dalam Serat Dewaruteci Bimapaksa.....	11
III. ANALISIS PROSES PENDIDIKAN DALAM TEKS SERAT DEWARUTJI	
3.1. Pengantar.....	16
3.2. Kerangka Analisis.....	17
3.3. Analisis Proses Pendidikan Ranah Kognitif.....	17
3.3.1. Tahap Mengingat.....	19
3.3.2. Tahap Memahami.....	20
3.3.3. Tahap Mengaplikasikan.....	23
3.3.4. Tahap Menganalisa.....	24
3.3.5 Tahap Evaluasi.....	29
3.3.6 Tahap Mencipta.....	31

3.4. Analisis Proses Pendidikan Ranah Afektif.....	33
3.4.1. Tahap Penerimaan.....	34
3.4.2. Tahap Menanggapi.....	36
3.4.3. Tahap Menilai.....	39
3.4.4. Tahap Mengorganisasikan.....	41
3.4.5. Tahap Karakterisasi.....	44
3.5. Analisis Proses Pendidikan Ranah Psikomotorik.....	45
3.5.1. Tahap Imitasi.....	47
3.5.2. Tahap Manipulasi.....	47
3.5.3. Tahap Presisi.....	48
3.5.4. Tahap Artikulasi.....	50
3.5.5. Tahap Naturalisasi.....	53
3.6. Rangkuman Analisis.....	55
3.7. Simpulan Analisis.....	56
3.7.1. Simpulan Proses Pendidikan.....	56
3.7.2. Simpulan Konsep Pendidikan.....	57
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
4.1. Kesimpulan.....	58
4.2. Saran.....	61
V. DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses perbuatan; akademis pendidikan yang berhubungan dengan bidang ilmu (Yandianto, 1996: 88). Secara definitif, John Dewey menjelaskan pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Dewey dalam Ahmadi, *et. al.*, 2003: 69). Secara nasional dalam GBHN 1978 maupun GBHN 1983, ditegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar tumbuhlah manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Mardiatmaja, 1986: 19).

Bertolak dari penjelasan di atas, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membangun manusia seutuhnya. Apa yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah menjadi manusia yang bertakwa, manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya, masyarakat dan bangsa. Pada kenyataannya, Indonesia masih mengalami krisis dalam bidang pendidikan. Paulus Wirutomo¹ menerangkan bahwa pendidikan Indonesia mengalami krisis secara logistik dan fungsional yang keduanya merupakan faktor yang saling berhubungan. Paulus mengatakan, krisis logistik menyangkut pendanaan dan fasilitas, sementara krisis fungsional menyoal pada tujuan hakiki dari pendidikan itu sendiri. Mardiatmaja (1986: 41) menambahkan bahwa salah satu penyebab krisis pendidikan adalah perkembangan

¹

<http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/12/17283981/Pendidikan.Kita.Masih..quot.Dihantui..Krisis>

yang cepat dari pengetahuan dan jenisnya serta ketrampilan manusia, sehingga sulitlah bagi seorang pribadi untuk mempunyai suatu pandangan yang menyeluruh. Hal itu mengakibatkan sukarnya tiap-tiap orang sebagai pribadi yang utuh melihat dirinya secara tepat di tengah kesemestaan dunia. Ketidakmampuan suatu pribadi yang utuh untuk melihat dirinya secara tepat di tengah kesemestaan dunia ini merupakan suatu ukuran adanya krisis pendidikan dalam pembentukan identitas dan karakter.

Pendidikan dalam perspektif kebudayaan, secara tidak langsung, juga merupakan salah satu unsur dari ketujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang terdiri atas:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

(Koentjaraningrat, 1990: 203-204).

Dengan masuknya pendidikan sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan, disebut secara tidak langsung dalam sistem pengetahuan, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mendukung kebudayaan.

Bertolak dari penjelasan di atas, dalam perspektif kebudayaan Jawa, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan bertingkat, menurut kedewasaan seseorang. Proses pendidikan di Jawa dahulu, berlangsung dalam situasi non-formal. Klasifikasi dalam pendidikan tidak didasarkan atas usia peserta didik, melainkan pada tingkat kematangan berpikir yang sudah tentu berbeda pada masing-masing peserta didik.

Guru utama dalam pandangan budaya Jawa tertuang dalam konsep guru sejati yang mencakup lima kriteria yaitu; harus berpandangan luas dan sabar, teguh pendirian, pemberani, *nrima*, dan jujur (Geertz, 1983: 448). Media penyampaian

materi didik selain penjelasan lisan dari guru atau narasumber, digunakan pula buku-buku sastra. Penggunaan karya sastra sebagai sarana penyampai materi didik merupakan sebuah upaya yang mengandung dua tujuan. Tujuan pertama, dengan menggunakan karya sastra, diharapkan peserta didik memperoleh suasana belajar yang menyenangkan. Kedua, karya sastra Jawa yang kaya akan simbol tentunya akan mengasah kepekaan dan daya analitis peserta didik untuk dapat sebanyak-banyaknya memperoleh ilmu dan pengetahuan dari karya sastra yang dipelajarinya.

Teks *Dewaruci* yang diangkat sebagai objek dalam penelitian ini juga merupakan teks didaktis klasik Jawa yang menggunakan sastra sebagai bingkainya. Secara umum, *Dewaruci* berkisah tentang laku Sena dalam usahanya mendapatkan air kehidupan yang disebut *tirta pawitrasari*. Dari air suci kehidupan inilah Sena bisa melakukan “sesuci”. Menurut Haryoguritno, “sesuci adalah membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah” (2006: 424). Menurut Prpto Yuwono di dalam kata pengantarnya dalam buku ‘laku’ (2004:v), bagi orang Jawa, hidup adalah perjalanan atau *laku*, seseorang hidup di dunia harus memahami dari mana asalnya dan akan kemana tujuan dan akhir dari kehidupan ini (*sangkan paraning dumadi*). Dalam *Serat Dewarutji* ini Sena berusaha untuk mengetahui siapa sebenarnya dirinya dan kemana tujuannya. Menurut Dewey (1961:76) tujuan operasional pendidikan adalah sebagai proses rekonstruktivisasi dan reorganisasi pengalaman-pengalaman, melalui mana seseorang akan dapat memperoleh makna dari pengalaman-pengalamannya sekaligus peluang untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berikutnya. Berangkat dari Pengalaman demi pengalaman Sena dalam perjalanannya mencari air suci kehidupan ini penulis mempunyai kecurigaan adanya proses pendidikan dalam *Serat Dewarutji*.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, teks *Dewaruci* kerap diangkat sebagai sebuah objek penelitian dengan mengambil perspektif kesastraan, filsafat dan religi. Hal tersebut memang sesuai dengan substansi teks tersebut yang memang mengarah pada spiritualitas dan masalah ketuhanan dalam konsepsi budaya Jawa.

Penelitian ini mencoba untuk menyajikan *Dewaruci* sebagai sebuah teks yang tidak hanya berbicara di tataran dasar sebagai sebuah teks religi yang melulu harus dikupas dari segi spiritual dan ketuhanan. Teks *Dewaruci* ternyata juga

memuat konsep-konsep lain yang lebih bersifat humanis realistik. Dalam hal ini, teks Dewaruci akan dianalisis dengan perspektif kajian budaya untuk melihat konsep pendidikan yang tersirat didalamnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pendidikan dalam *Serat Dewarutji* ?
2. Bagaimana konsep pendidikan dalam *serat Dewarutji* ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses pendidikan dalam *Serat Dewarutji*
2. Menemukan konsep pendidikan dalam *Serat Dewarutji*

1.4. SUMBER DATA

Seperti telah disinggung sebelumnya, teks yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah teks Dewaruci yang terdapat dalam *Serat Dewaruci Bimapaksa*. *Serat Dewarutji Bimapaksa* merupakan hasil gubahan Ki Siswoharsojo yang digubah dan diterbitkan sendiri oleh Ki Siswoharsojo di Yogyakarta pada tahun 1960. Poerbatjaraka dalam *Kapustakaan Djawi* menyebutkan bahwa cerita Dewaruci yang tertua diawali dengan keberangkatan Sena ke samudra dan terputus pada bagian saat Dewaruci memberikan wejangannya. Cerita Dewaruci tersebut ditulis dalam bahasa Jawa tengahan dan masih meniru pola- pola puitis Jawa kuno (1952: 73-75). Dalam perjalanan yang sama, cerita Dewaruci kembali digubah oleh pujangga zaman Surakarta yaitu Yasadipura I dan Yasadipura II. Akan tetapi, Poerbatjaraka mengatakan, meskipun teks Dewaruci hasil gubahan Yasadipura adalah sumber cerita Dewaruci yang sampai ke masa kini, namun didalamnya terdapat banyak tambahan- tambahan yang tidak ada dalam teks Dewaruci versi yang lebih tua (1952: 145-148)

Teks Dewaruci yang diangkat sebagai objek pada penelitian ini merupakan bagian awal dari dua bagian yang ada pada *Serat Dewaruci Bimapaksa*. Keseluruhan isi teks ditulis dalam bahasa Jawa bertembang dengan huruf Latin. Teks Dewaruci sendiri terdiri atas empat *pupuh* (bab dalam teks bertembang), dan 205 *pada* (bait), dengan jumlah halaman sebanyak 19.

Pemilihan teks *Dewarutji* dalam *Serat Dewarutji Bimapaksa* karya Siswoharsojo didasarkan pada pemikiran bahwa teks ini merupakan varian teks yang berbeda dari teks *Serat Dewarutji* (berikutnya disingkat SD) karya Yasadipura yang sudah sangat sering diangkat sebagai objek penelitian dengan titik berat pada segi ketuhanan, spiritualitas, dan mistisismenya. Teks Dewaruci Siswoharsojo juga menampilkan seluruh proses penyampaian dan penerimaan serta hasil akhir dari proses pendidikan yang dialami oleh Sena sebagai sebuah siklus utuh yang membentuk satu lingkaran yang berkesinambungan. Dalam teks Dewaruci Siswoharsojo ini pula Sena tidak hanya dimunculkan sebagai objek yang menerima perintah dari Rsi Drona dan wejangan Dewaruci, tetapi juga subjek peserta didik yang totalitasnya turut menjadi faktor pendukung bagi keberhasilannya menerima seluruh ajaran dari semua hal yang ia lalui sejak ia menyampaikan tekadnya untuk memperoleh *tirta pawitra sari* atau air kehidupan kepada gurunya, Rsi Drona.

1.5. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berorientasi pada pendidikan dalam cerita Dewaruci belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, hanya Joko Wuryanto yang melakukan penelitian tentang cerita Dewaruci ditinjau dari segi pendidikan. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam batasan masalah dan obyek penelitian.

Joko Wuryanto menulis tentang pendidikan dalam cerita Dewaruci melalui Skripsi berjudul “STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM DEWA RUCI VERSI KI ANOM SUROTO DAN KEMUNGKINANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAGI SISWA SMP”, tahun 2008, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang aspek drama dan penokohan dalam cerita *dewaruci*. Bahan yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah lakon wayang *Dewa Ruci* versi Ki Anom Suroto. Masalah pokok penelitian ini adalah pertama, nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto. Kedua, apakah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP. Tujuan penulisan skripsi ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan meneliti kemungkinannya nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dapat diajarkan di SMP serta teknik bahan ajarnya.

Penulisan Skripsi dari Joko Wuryanto menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis unsur intrinsik dalam lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto dan menganalisis kemungkinan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lakon tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa SMP. Langkah-langkah analisis dengan pendekatan pragmatik untuk mengungkapkan pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Setelah menganalisis lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa lakon wayang purwa dengan cerita Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto mengandung nilai keagamaan, nilai kepatuhan, nilai tanggung jawab, nilai moral, nilai sopan santun, nilai kasih sayang, dan nilai sosial. Nilai-nilai pendidikan itu memenuhi syarat sebagai bahan ajar di SMP, serta dibuat teknik penyajian bahan ajarnya dari salah satu nilai pendidikan tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu konsep pendidikan dalam *Serat Dewarutji* gubahan Ki Siswoharsojo. Obyek penelitian ini merupakan kajian yang berbeda dari yang sudah dilakukan oleh Joko Wuryanto. Kajian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya mencoba untuk melihat struktur dan nilai pendidikan sebagai bahan ajar smp dengan menggunakan pendekatan sastra. Hal ini disebabkan karena peneliti menampilkan unsur-unsur intrinsik dalam lakon Dewa

Ruci versi Ki Anom Suroto. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai dalam cerita Dewaruci yang kemudian digunakan sebagai rujukan bahan ajar bagi siswa SMP. Sedangkan penelitian skripsi ini, memfokuskan pada kajian terhadap kajian konsep pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat merumuskan konsep pendidikan secara lebih mendalam yang terdapat di dalam *Serat Dewarutji* pada khususnya dan cerita Dewaruci pada umumnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perumusan perencanaan pendidikan nasional yang lebih berorientasikan kebudayaan Indonesia pada umumnya dan kebudayaan Jawa pada khususnya.

1.6. PEMBATAAN DATA DAN MASALAH

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi sebatas sampai dengan bagian pertama dari *Serat Dewarutji Bimapaksa* yaitu *Serat Dewarutji*. Bagian ini menceritakan Sena bertemu dengan Dewaruci, sampai akhirnya ia kembali ke dunia nyata dan menjadi seorang ksatria. Hal yang ditekankan pada bagian ini adalah pengalaman Sena mencari hakikat hidup yang dicurigai mengandung konsep pendidikan. *Serat Bimapaksa* yang menceritakan Sena menjadi guru dikesampingkan. Hal ini dilakukan karena *Serat Bimapaksa* menceritakan proses pengamalan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang didapat Sena pada *Serat Dewarutji*. Sedangkan, masalah dibatasi sampai dengan penemuan dan penjelasan tentang adanya konsep proses pendidikan dengan menggunakan kriteria dalam taksonomi Bloom.

1.7. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bermetode kualitatif dan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti dan tidak diukur dengan angka (Rahyono, F.X., 2010: 77).

Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah teori taksonomi Bloom. Teori ini dikembangkan oleh Benjamin Bloom dalam bukunya

“*Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*” pada tahun 1956. Buku ini merupakan edisi pertama dari buku pegangan taksonomi Bloom. Edisi pertama ini pada umumnya membahas tentang taksonomi obyek pendidikan yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif(perasaan) dan ranah psikomotorik(gerak) dan ranah kognitif pada khususnya. Adapun ranah afektif dibahas dalam “*Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*” pada tahun 1964 yang disusun bersama Karthwohl dan Masia. Bloom belum pernah menyelesaikan penelitian tentang ranah Psikomotorik namun beberapa ilmuwan psikologi pendidikan telah mengembangkannya. Salah satunya adalah Dave dalam “*psychomotoric Domain*” pada tahun 1967 yang melengkapi taksonomi Bloom. Teori Dave digunakan karena paling aplikatif dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi. Masing-masing ranah tersebut, memiliki tahapan-tahapan lagi sebagai turunannya yang ditujukan kepada berhasilnya sebuah proses penerimaan ilmu dan pengetahuan. Pada penelitian ini, data yang ada dalam teks Dewaruci dibagi menurut klasifikasi dalam trikotomi Bloom seperti yang telah dijelaskan tersebut.

1.8. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Penelitian ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB 1:** Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dan metode penelitian, sumber data, tinjauan pustaka dan, metode penyajian
- BAB 2:** Mengidentifikasi objek penelitian yaitu SD, sinopsis cerita perjalanan Sena mencari hakikat hidup melalui air *pawitra sari*
- BAB 3:** Analisis Proses Pendidikan dan Konsep Pendidikan dalam Serat Dewaruci Bimapaksa
- BAB 4:** Kesimpulan dan saran peneliti

BAB 2

SERAT DEWARUTJI GUBAHAN KI SISWOHARSOJO

2.1. DESKRIPSI BUKU

Serat SD merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. Serat SD mempunyai nomor panggil D 889.21 S 202, dengan nomor ID koleksi 00051993, dengan judul “*Serat Dewarutji-Bimapaksa*” karangan Ki Siswoharsojo. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1960 oleh Ki Siswoharsojo. Ketebalan naskah mencapai jumlah total 99 halaman. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Teks dalam naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Latin.

Teks SD merupakan bagian dari *Serat Dewarutji* Bima paksa terdiri atas dua teks yaitu *Serat Dewarutji* dan *Serat Bimapaksa*¹. Pada bagian sampul judul *Serat Dewarutji* terdapat ungkapan *warangka mandjing tjuriga* pada bagian bawah judulnya. Tertulis angka tahun Jawa 1891 dan nama pengarang yaitu Ki Siswoharsojo dengan alamat Gondolaju kulon Dj. VI/151 NGAJOGYAKARTA. Pada bagian bawah sampul terdapat tulisan *tjithakan kaping IV* dan angka tahun masehi 1960. Pada bagian sampul *serat Bimapaksa* tertulis ungkapan *Tjuriga Mandjing Warangka* pada bagian bawah judul. Pada bagian tengah tertulis angka tahun Jawa 1891 dan nama pengarang yaitu Ki Siswoharsojo dengan alamat Gondolaju kulon Dj. VI/151 NGAJOGYAKARTA. Pada bagian bawah sampul tertulis *tjithakan kapng III* dan angka tahun masehi 1960. Adapun penggabungan ini dilakukan untuk kembali menyatukan teks yang terpisah-pisah². Disebutkan pada kata pengantar bahwa pada awalnya kedua *serat* tersebut merupakan suatu kesatuan. Pada halaman judul terdapat ungkapan *Warangka mandjing tjuriga – Tjuriga mandjing warangka*. Teks ini bercerita tentang Sena yang mencari air suci yang menjadi gambaran bagi manusia yang mencari kesempurnaan hidup³. Dan cerita waktu Sena menjadi Guru. Teks ini merupakan cetakan keempat dari empat cetakannya. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1953 dengan judul *wedaran Dewarutci* (tafsir dewaruci) yang hanya berisi tentang perjalanan Sena mencari air

¹ Kata pengantar serat SD

² *ibid*

³ *ibid*

suci kehidupan dengan aksara Jawa. Cetakan kedua terbit pada tahun -- tambahan tembang pucung 23 *pada* aksara Jawa. Cetakan ketiga terbit pada tahun – dengan tambahan gambar masih dengan aksara Jawa. Cetakan keempat terbit pada tahun 1960 yang merupakan gabungan dengan *serat Bimapaksa* yang ditulis dengan menggunakan aksara latin. Pada cetakan terakhir ini ditambahkan *Sinom* dengan jumlah 7 *pada*. Naskah keempat ini merupakan prakarsa. Dua diantara terbitannya sekarang tersimpan sebagai koleksi di perpustakaan FIB UI.

Di dalam *Serat Dewarutji Bimapaksa*, terdapat dua teks yang dijadikan satu. Teks yang pertama berjudul '*Serat Dewarutji*' pada bagian bawah judul terdapat ungkapan *warangka mandjing tjuriga*. *Serat* memiliki sepuluh bab antara lain *Sang Sena Dereng Katampi Dados Murid, Dhatenging Panggoda, Rubedaning Pantjadrija, Pitulungan Gaib, Pinanggih Guru Djati, Warangka Mandjing Tjuriga, Suwarga Maja-Nafi Isbat, Purna Sampurnaning Ilang, Wangsul Manungsa Limrah (Djanma Baksana = Ichsan)*. teks ini mempunyai empat *pupuh* antara lain *Dhandhanggula, pada 42 pada; Pangkur, 35 pada; putjung, 101 pada; Sinom, 27 pada*. Judul yang kedua berjudul '*serat Bimapaksa*' yang memiliki tiga belas bab antara lain *Djedjeran Ing Pasewakan Astinapura, Gambaran Pamanggihipun Tijang Ulah Ngelmi Akalajan Tijang Ulah Kapradjan, Lenggahipun Pralampita Tjuriga Mandjing Warangka, Wedharan Mapaning Laksitardja, Bantahipun Gurunadi Inkgang Karoban Wasesa Pradja, Akalajan Siswandi Inkgang Sampun Pana Pramana, Wedharan Pilenggahing Pralampita Inkgang Sumandhang, Gegering Setan Dhedhemit Inkgang Kaprabawan Empaning Budi Aju, Tetering Kalantipanipun Tjalon Murid, Pakartining Djuru Sandi Temah Korup Ing Laksitardja, Piwulang Luhur, Djubrijaning Manah Djuru Wasesa, Temah Kaweleh Pakartinipun Pijambak (Rawe-rawe rantas, malang-malang putung), Wedjangan Patraping Panembah Djati, Dumukan Bab Tekad Sarta Lelabetan Sawidji-Widjining Djanma*. Teks ini mempunyai 18 *macapat* antara lain *dhandhanggula, 45 pada; Sinom, 51 pada; Asmaradana, 60 pada; Kinanthi, 74 pada; Pangkur, 44 pada; Gambuh, dhandhanggula, 35 pada; Durma, 49 pada; pangkur, 50 pada; dhandhanggula, 22 pada; maskumambang, 41 pada; pangkur, 44 pada; Asmaradana, 56 pada; gambuh, 54 pada; durma, 56 pada; pucung 49 pada, Sinom, 18 pada*. Teks pertama '*Serat Dewarutji*' berisi

tentang perjalanan Sena mencari hakikat hidup⁴ sedangkan teks kedua berisi tentang kisah Sena sewaktu menjadi guru setelah mendapat hakikat kehidupan.

Teks pertama yang mengandung proses pencarian akan digunakan sebagai bahan sumber data. Hal ini dikarenakan teks yang kedua menceritakan lebih pada kisah Sena menjadi Guru. Di dalam kisah perjalanan Sena pada teks pertama yang melewati banyak rintangan dan tahapan inilah dicurigai adanya proses pendidikan.

2.2. RINGKASAN CERITA SENA Mencari Hakikat Hidup DALAM *SERAT*

Sena menghadap guru Dorna di tempat pertapaannya di Gunung Argakelasa. Ia meninggalkan *kesatriannya*⁵ untuk meminta petunjuk tentang letak air suci kehidupan. Dorna merasa luluh setelah melihat kesungguhan Sena dalam meminta dan kesediaanya melaksanakan petunjuk. Lalu, ia pun segera memberitahukan letak air suci kehidupan itu kepada Sena. Ia berkata bahwa air suci kehidupan tersebut berada di Gunung Reksamuka. Sena harus membongkar sendiri isi dari gunung tersebut untuk mendapatkannya. Petunjuk Dorna hanyalah bersifat simbol, sehingga Sena harus menemukan sendiri dimanakah letak air suci kehidupan itu.

Sena segera mempersiapkan diri dengan mengolah kekuatan lahir dan batin. Kelima panca indera dikendalikan agar sunyi. Hal ini dimaksudkan agar Sena selalu waspada. Satu-satunya hal yang senantiasa diingat adalah petunjuk dari guru Dorna dan pentingnya air suci kehidupan yang akan menyucikan kehidupan Sena.

Setibanya di Gunung Reksamuka, Sena segera melaksanakan perintah gurunya. Isi dari Gunung itu dibongkar oleh Sena, sehingga dua raksasa penunggu gunung tersebut menjadi murka. Setelah itu, mereka mengajak Sena untuk berperang. Mereka mempunyai kesaktian yang luar biasa dan ganas tingkah lakunya. Sebagai prajurit, hal ini tidak membuat Sena ketakutan. Ia pun melawan kedua raksasa tersebut tanpa mundur selangkah pun. Tak lama kemudian, kedua raksasa tersebut kalah. Kepala mereka diadu oleh Sena hingga mereka binasa.

⁴ Kata pengantar halaman 2

⁵ Tempat prajurit tinggal dan mengolah diri

Setelah kedua raksasa tersebut sirna, muncul dua dewa yang terkena kutukan menjadi raksasa. Kedua dewa tersebut berbentuk kembar. Mereka memberi Sena pusaka sebagai tanda terima kasih. Kedua pusaka ini dipakai di kedua paha Sena. Pusaka yang berada di sebelah kanan bermakna sudah sempurna olah lahir Sena. Namun, pusaka yang berada di sebelah kiri bermakna sudah sempurna olah batin Sena. Makna dari kedua pusaka ini adalah keberhasilan Sena dalam mengolah lahir dan batinnya demi mendapatkan air suci kehidupan. Kedua dewa tersebut juga memberi tahu maksud dari perintah guru Dorna yang menyuruh Sena untuk pergi ke Gunung Reksamuka. Adapun maksud dari Guru Dorna adalah untuk menyiapkan wadah bagi dirinya yang akan diisi kesucian hidup.

Setelah memberi petunjuk, kedua dewa pamit kepada Sena untuk kembali ke Kahyangan. Hati Sena bahagia karena telah mendapat petunjuk dari kedua dewa tersebut. Sena segera kembali ke Gunung Argakelasa menghadap kepada guru Dorna. Di padepokan, Sena menanyakan dimana sesungguhnya letak air suci kehidupan itu. Kemudian, Guru Dorna pun menyuruh Sena untuk masuk ke dalam samudra. Sena memahami maksud dari gurunya itu hanyalah petunjuk agar Sena dapat menemukannya sendiri. Setelah bersujud memohon pamit, Sena segera berangkat menuju samudra. Hati Resi Dorna gembira melihat sikap Sena dan berdoa agar muridnya bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

Duryudana berberat hati akan keberangkatan Sena menuju samudra. Tak sampai hatinya melihat Sena menuju Samudra, meskipun sesungguhnya Sena adalah musuhnya. Petunjuk supaya Sena pergi ke samudra sesungguhnya hanyalah rekaan belaka. Hal ini dilakukan agar Sena menjumpai kematian dalam samudra yang ganas. Namun, hati Sena telah mantap, Sena segera menghadap ibu, kakak, dan saudara-saudaranya. Mendengar Sena akan menuju samudra luas, mereka mencegah kepergian Sena. Hati mereka tidak tega apabila Sena menemui kematian di lautan. Terbayang dalam benak mereka bahwa Sena akan menemui kematian, terapung-apung di lautan dan dimakan ikan.

Meskipun sudah dibujuk dengan sedemikian rupa, Sena tidak mengubah niatnya. Setelah melihat Sena yang keras kepala, Ibu Kunthi segera mencekal memeluk Sena dengan erat diikuti oleh keempat saudaranya. Namun, hati Sena

sudah mantap untuk pergi ke samudra. Sena pun melepaskan dan melempar ibu dan keempat saudaranya yang sedang memeluknya dengan erat. Kasih sayang dari ibu dan saudara-saudaranya dirasa hanya menghalangi niatnya yang suci untuk mendapatkan air suci kehidupan. Setelah melempar saudara-saudaranya, Sena segera pergi menuju samudra luas. Ibu dan keempat saudara Pandawa menangis saat melihat keteguhan niat Sena

Prabu Harimurti (Kresna) yang merupakan wujud dari Dewa Wisnu datang dan menjelaskan kepada keluarga Sena untuk merelakannya pergi. Hal ini dilakukan karena sebenarnya niat Sena yang suci. Namun, petunjuk dari guru dorna hanyalah simbol belaka agar Sena dapat menemukan air suci kehidupan. Meskipun Sena sudah demikian matang secara lahir batin, namun ia masih harus bertanya kepada Guru Dorna, orang yang tahu dimana letak air suci kehidupan. Kresna berbicara kepada keluarga Sena agar tidak khawatir. Meskipun Sena berbicara dengan gaya kasar, sesungguhnya hatinya begitu suci. Tujuan Sena mendapatkan air suci kehidupan berlandaskan niat yang mulia. Dengan tetap berangkatnya Sena menuju ke lautan sesungguhnya adalah wujud dari kelulusannya melewati suatu godaan. Godaan yang datang dari sifat manusia. Adapun godaan yang datang dari sifat manusia ini selalu berlomba-lomba dengan keteguhan hati, memerangi niat yang suci

Sena segera bertapa, untuk mendapatkan kesucian hati. Menyepi dari keramaian, tidak tidur dan tidak makan. Hatinya tetap teguh karena hanya itulah yang dapat membantu tapanya. Namun semakin lama badan Sena semakin kurus. Saat itulah tumbuh berbagai keinginan, panca indra berpencar sendiri-sendiri. Godaan yang datang dari indra pendengaran, penglihatan, perasaan keluar satu persatu meminta kebutuhannya mengganggu kebulatan tekad. Pada saat seperti itulah muncul keinginan yang luar biasa untuk makan, tidur, mendengarkan suara yang indah. Segala hal yang berhubungan dengan panca indra meminta kebutuhannya. Pada saat itu hanyalah kebulatan tekad yang dapat melepaskan Sena dari godaan-godaan itu.

Hal ini diibaratkan Sena yang dicegah oleh keempat saudaranya sekekuatan. Keempat saudara Sena itu adalah anoman yang berwujud kera berwarna putih, Jajakwreka raksasa yang berwarna merah, Setubanda gajah yang

berwarna putih dan Resi Maenaka yang berwarna kuning. Mereka mencegah Sena untuk pergi ke Samudra, namun tekad Sena sudah mantap untuk pergi Samudra. Sena segera menceburkan diri ke Samudra, keempat saudaranya segera menyusul Sena. Mereka menyatu ke dalam tubuh Setubanda dan menopang Sena dari bawah. Namun arus Samudra yang keras membuat mereka pada akhirnya menyerah juga. Tinggalah Sena sendiri di tengah Samudra. Hal ini diibaratkan setelah pupus kelima indra tinggalah kekuatan tekad. Pada saat seperti itu tinggalah Sena yang sudah tanpa daya diantara samudra yang menyeramkan.

Apa yang dialami Sena tidak dapat digambarkan. Badannya terasa panas sekan-akan mau hancur. Pada saat seperti itu yang tersisa hanyalah kekuatan tekad dan kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa. Sena hanya berkeyakinan bahwa ia sudah melaksanakan kewajibannya sebagai hamba tanpa menghindari nasib.

Dalam cerita pewayangan, Sena terapung-apung mengikuti ombak sesudah ditinggalkan oleh Gajah yang menopangnya. Terbawa ombak yang bergulung-gulung, terbawa arus kesana kemari. Sena sudah tidak berdaya lagi. Pada saat seperti itu datanglah bencana berupa ular yang besar dan menyeramkan. Bisanya menyembur kemana-mana, galak dan siap untuk menerkam Sena. Senang hati ular itu karena akan memakan Sena. Tersiksallah Sena karena serangan dari ular itu tanpa dapat memberikan perlawanan yang berarti. Ia hanya bisa pasrah kepada Yang Maha Kuasa sambil menahan lilitan ular itu dengan sisa tenaga yang ia punya. Tiba-tiba ular besar itu terkena kuku pancanaka hingga menembus leher ular itu. Sena terapung-apung dilautan bersama ular itu tanpa daya apa-apa

Setelah sama-sama tanpa daya, Sena dan Ular itu terapung-apung dilautan. Setelah tanpa tidur sekian lama tiba-tiba muncullah seorang Dewa yang berwujud anak kecil. Dewa itu bernama Dewaruci. ia bertanya kepada Sena apa yang ia lakukan. Sena menjawab bahwa ia sedang mencari air kehidupan.

Dewaruci memerintah Sena untuk masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga kirinya. Di dalam tubuh Dewarucilah air suci kehidupan berada. Sena bingung akan petunjuk dari Dewaruci. Bagaimana Sena yang bertubuh besar dapat masuk ke dalam telinga bayi. Dewaruci menjelaskan bahwa sesungguhnya apa yang ada di alam semesta dan apa yang ada di dalam tubuh Dewaruci tidak ada bedanya. Sena memahami maksud dari kata-kata Dewaruci, ia segera masuk

ke dalam tubuh Dewaruci. Di dalam tubuh Dewaruci Sena diperintahkan untuk bertapa. Segeralah Sena memulai Tanya.

Pertapaan sena di dalam tubuh Dewaruci berjalan dengan singkat. Hal ini dikarenakan Sena bertapa di dalam alam gaib. Sena melihat alam semesta lengkap dengan isinya. Terdapat gunung, angkasa yang luas lengkap dengan bulan dan bintang. Samudra tanpa tepi dengan kilat-kilat airnya. Apa yang Sena lihat di dalam tubuh Dewaruci tidak ada bedanya dengan apa yang ada di dunia nyata. Dewaruci menyuruh Sena untuk tidak terjebak di dalam dunia itu dan meneruskan semedinya. Sena sudah memahami maksud dari petunjuk dari Dewaruci. Ia segera melanjutkan semedinya. Tak berapa lama semedi Sena sudah selesai. Ia melihat cahaya yang keluar berkelebat berwarna-warni. Cahaya itu berwarna merah, putih, hijau dan kuning. Cahaya itu merupakan perwujudan dari nafsu-nafsu yang menyelimuti manusia. Di dalam tubuh Dewaruci terjadi proses alih ilmu. di dalam tubuh Dewaruci Sena tidak mau kembali ke alam nyata. Dewaruci berkata bahwa Sena masih harus kembali ke dunia nyata karena ia mempunyai kewajiban sebagai satria.

Selesai dengan proses alih ilmu di dalam tubuh Dewaruci, Sena segera pulang ke Amarta. Ia menjumpai Guru dan Ibunya. Mereka senang Sena bisa pulang dengan sehat dan mendapatkan apa yang dicari. Setelah itu Sena segera menghadap kakaknya Prabu Yudhistira untuk kembali mengabdikan sebagai prajurit. Menjelang hari tua Sena teringat akan pertemuannya dengan Dewaruci. Sena pergi dari ksatriannya dan menjadi pertapa dengan nama Bimapaksa. Banyak anak dari penjuru negeri yang berguru padanya.

BAB 3

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TEKS SERAT DEWARUCI

3.1. PENGANTAR

Bab 3 dari penelitian ini berisi analisis proses pendidikan yang terdapat di dalam teks SD. Seperti telah diketahui berdasarkan uraian di bab-bab sebelumnya, teks SD berisi mengenai perjalanan Sena untuk mendapatkan air *pawitra sari* atau air suci kehidupan. Air suci kehidupan adalah air yang dapat menyucikan kehidupan. Sena tidak tahu dimana letak air suci kehidupan, karena itulah ia bertanya kepada gurunya Resi Dorna. Resi Dorna hanya memberi petunjuk tentang letak air suci kehidupan itu. Namun, ia tidak menjelaskan bagaimana wujud air suci kehidupan ini. Senalah yang harus menemukan sendiri. Pada akhir cerita disebutkan bahwa Sena telah suci hidupnya dan menjadi pertapa.

Hal yang menarik dari cerita perjalanan Sena adalah perjalanan Sena dari yang awalnya tidak tahu sedikitpun tentang air suci kehidupan, hingga Sena berhasil memperoleh air suci kehidupan dan menjadi seorang pertapa. Secara sederhana, Sena mengalami sebuah proses dari seseorang yang tidak tahu apa-apa menjadi seseorang yang tahu segalanya. Hal yang menjadi pertanyaan adalah, Bagaimana Sena bisa mendapatkan kesucian hidup? Hipotesis penulis yang muncul untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah adanya konsep pendidikan yang terkandung dalam SD.

Nilai-nilai dan konsep-konsep dalam proses pendidikan sangatlah luas karena mencakup ranah yang amat luas pula. Oleh karena itu, Bloom, seorang ahli psikologi pendidikan, membuat sebuah sistem klasifikasi ranah pendidikan yang disebut juga taksonomi Bloom. Bloom membagi sistem klasifikasi ranah pendidikan menjadi tiga ranah. Ranah itu adalah:

1. Ranah kognitif yang membahas proses berfikir (RK)
2. Ranah afektif yang membahas proses merasa (RA)
3. Ranah psikomotorik yang membahas proses gerak (RP)

Secara umum ketiga ranah tersebut digunakan untuk melihat proses pendidikan. Masing-masing ranah tersebut memiliki tahapan-tahapan lagi yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah keadaan ideal dalam satu proses pendidikan. Penjelasan tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan dalam analisis pada sub-bab berikutnya. Setelah menganalisa proses pendidikan maka akan dicari simpulan mengenai konsep pendidikan dalam SD

Pada kasus ini, taksonomi Bloom akan digunakan sebagai teori untuk membedah proses pendidikan dalam SD. Data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga ranah akan dimasukkan ke dalam tahapan-tahapan yang menjadi indikator adanya proses pendidikan dalam SD.

3.2. KERANGKA ANALITIS

Data-data akan diklasifikasikan menurut taksonomi Bloom. Ada tiga ranah yang menjadi pola kerangka analisis dari penelitian ini. Tiga ranah tersebut adalah landasan dari proses pendidikan. Tiga ranah itu adalah ranah kognitif (RK), ranah afektif (RA) dan ranah psikomotorik (RP). Ketiga ranah itu mempunyai tahapan-tahapan. Tahapan pada ranah kognitif adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Tahapan pada ranah afektif adalah menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, karakterisasi dengan nilai. Tahapan pada ranah psikomotorik adalah imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan dalam sub bab analisis

Setelah diklasifikasikan ke dalam kerangka analisisnya yaitu ketiga ranah tersebut, maka akan dapat dibuktikan bahwa SD mengandung proses pendidikan. Masing-masing ranah tersebut memiliki tahapan-tahapan yang menjadi bukti adanya proses. Setelah dianalisis, akan nampak bagaimana proses pendidikan yang terdapat dalam budaya Jawa melalui SD.

3.3 ANALISIS PROSES PENDIDIKAN RANAH KOGNITIF (RK)

Ranah kognitif adalah salah satu ranah dari taksonomi Bloom. Ranah ini terkonsentrasi untuk membangun daya pikir dari murid. Bloom membagi ranah ini menjadi 6 tingkatan yaitu; pengetahuan, pemahaman komprehensif, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah ini direvisi oleh Anderson dan Krathwohl

dalam Santrock (2009:425). Anderson dan Krathwohl merevisi tingkatan pada ranah kognitif Bloom menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Agar lebih jelas mengenai tahapan-tahapan dalam ranah kognitif dapat dilihat gambar berikut:



Tingkatan yang paling mendasar disebut dengan mengingat. Kemudian, setelah murid dapat mengingat, murid diharapkan bisa memahami. Proses pendidikan setelah adanya pemahaman adalah pengaplikasian dari apa yang telah dipahami. Dari proses pengaplikasian inilah akan ada proses analisis. Dalam tahap ini, murid menganalisis apa yang telah ia aplikasikan. Pada tahap yang lebih atas setelah adanya analisis, seorang murid diharapkan mampu melakukan evaluasi dari segala proses yang telah ia lakukan. Setelah murid dapat mengevaluasi, maka ia akan mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik, dari sinilah sang murid dapat menciptakan sesuatu.

3.3.1. Tahap Mengingat

Tahap ini bertujuan agar murid dapat mengingat dan menyatakan kembali informasi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan arahan, menceritakan, dan menunjukkan dengan gamblang suatu informasi. Murid diarahkan untuk dapat menangkap informasi, mengetahui, mendefinisikan, menyebutkan, dan memberitahu kembali apa yang telah guru ajarkan. Pada tahap ini, murid tidak diharapkan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Hal tersebut bukan berarti sang murid tidak diajarkan tentang hal yang baik dan hal yang benar, namun proses pendidikan akan timpang bila sang murid tidak mempunyai dasar mengingat yang baik

Dalam naskah *Dewaruci*, tingkat ini tergambar pada saat Sena memohon petunjuk kepada gurunya, Rsi Dorna. Sena mengingat-ingat pesan dari guru Dorna;

“...tarlen mung sutjining gesang, amituhu wetjane sang Gurunadi, tan mengeng prapteng laja” (pupuh 1: dhandhangula, pada 5, hlm 6)

Terjemahan:

....tak lain hanya kesucian hidup, mematuhi sabda sang guru, tidak peduli (meskipun) menemui ajal.

Saat Sena meminta petunjuk tentang adanya air suci kehidupan, yang sebenarnya Sena sendiri belum tahu seperti apa bentuknya, Sena tidak peduli meskipun ia harus mengorbankan nyawanya sendiri. Mulyana mengatakan bahwa memebersihkan jiwa dan mensucikan jiwa membutuhkan banyak pengorbanan, seperti tenaga, harta, bahkan jiwa (2005: 3). Disinilah proses mengingat terjadi ketika ia mengingat dan mematuhi petunjuk dari gurunya untuk pergi ke gunung dan samudra untuk mencari air suci kehidupan. Proses yang sama juga terjadi saat Sena mengingat petunjuk dari dua Dewa yang ia temui di Gunung Reksamuka.

Kemampuan kognitif yang tergambar dalam petikan dari teks ini adalah tugas seorang murid untuk mengingat petunjuk dari guru. Hal ini tergambar pada saat Sena mematuhi petunjuk dari guru Dorna. Sena juga mampu

mendefinisikan urgensi dari air suci kehidupan yang bahkan layak dibayar dengan kematian.

3.3.2. Tahap Memahami

Tahap ini diarahkan agar murid dapat menangkap makna dari informasi dengan menginterpretasikan dan menerjemahkan apa yang telah dipelajari. Pada tahap ini, murid diharapkan untuk “naik kelas”, dari yang sebelumnya hanya mengingat suatu informasi, menjadi karakter yang paham akan apa yang telah ia ketahui. Murid diarahkan untuk mau mencari informasi yang berhubungan dengan informasi yang telah ia dapatkan sebelumnya. Kemampuan yang dilatih pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengkaji suatu ilmu.

Pada teks SD, ranah ini tergambar pada saat Sena bertemu dengan dua Dewa yang muncul bersamaan dengan matinya dua Raksasa yang telah Sena kalahkan.

“...mulya ana Djawata kang prapta, kalih lir kembar warnane, praptane sami ngidung, sung sesanti mring Bayusiwi, Dewa tan kasmaran, marang osikipun: sang Sena kang mesu brata, gya wewaran wasita nawung wigati, kang linakyan sang Sena” (pupuh 1: dhandhanggula, pada 11, hlm 6)

Terjemahan:

...tiba-tiba datanglah dua dewa berparas bagai kembar. Kedatangan mereka dengan berkidung, mempersembahkan puja-puji pada Sang Bayusiwi (Sena). Dewa tak ragu lagi pada kehendak Sang Sena yang tengah berlaku brata. Ia pun segera diberi petunjuk berkaitan dengan apa yang tengah dijalaninya.

Kedua Dewa itu menyuruh Sena untuk kembali kepada gurunya untuk meminta petunjuk berikutnya

...Ing riku sang Arja Sena, simung warah mareka mring guru malih. Monta ladjuning wulang. (pupuh 1: dhandhanggula, pada 15, hlm 6)

Terjemahan:

.....di saat itu, Sang Arya Sena diberi petunjuk untuk menghadap gurunya lagi guna meminta kejelasan ajarannya.

Dari kedua dewa itu Sena mengetahui bahwa petunjuk dari gurunya untuk pergi ke gunung Reksamuka merupakan hal yang harus Sena lewati untuk mencari air suci kehidupan.

Awit wetja kang wus den lampahi, iku muhung wewarahing dwidja, sarana amrih sutjine, wadhah kang arsa sinung, wosing wulang minangka widji, lamun datan mangkana, sajekti tumpangsuh. Traping wulang kang sanjata, kudu mapan ing sasana kang wus sutji, dadine lan laksita. (pupuh 1: dhandhanggula, pada 16, hlm 6)

Terjemahan:

Sebab, sabda yang telah ia jalankan semata hanya ajaran dari guru untuk mencapai kesucian wadah yang hendak diisi dengan inti ajaran sebagai benihnya. Jika tidak demikian, maka hanya akan mengakibatkan kerancuan. Pemberian ajaran yang sesungguhnya harus terjadi di tempat yang sudah suci. Itulah syarat agar semuanya dapat terlaksana dengan baik.

*Kanang bara tinrap kanan kering, sami numpang wentis kalihira, minangka pralampitane, leresing lampahipun, Arja Sena denira ngesthi, marang wetjaning Dwidja, lahir batin djumbuh. Bara ingkang mungging kanan, dadya tandha **lerese pangulah lahir, linakyan mesu brata.** (pupuh 1: dhandhanggula, pada 14, hlm 6)*

Terjemahan:

Ikat pinggang berumbai tersebut dikenakan di kanan dan kiri, menutupi kedua pahanya sebagai lambang bahwa jalan yang ditempuh oleh Sena dalam menaati sabda sang guru adalah benar. Lahir dan batinnya telah menyatu. Ikat pinggang berumbai yang dikenakan di sebelah kanan adalah lambang telah sempurnanya olah lahir Sena dengan tapanya

*Bara ingkang numpang wentis kering, dadya tandha **laksitaning tekad.** Tetep madhep pijandele, marang sipating guru, datan mamang idheping batin, njata traping laksita, **lahir batin djumbuh...** (pupuh 1: dhandhanggula, pada 15, hlm 6)*

Terjemahan:

Ikat pinggang berumbai yang berada di paha sebelah kirinya adalah lambang kebulatan tekad, ketetapan hati dalam mematuhi guru, dan tidak ragu-ragu. Singkatnya, lahir dan batinnya telah menyatu.

Setelah mengetahui bahwa petunjuk dari gurunya hanyalah syarat agar hatinya menjadi suci. Hati yang suci inilah yang nantinya menjadi tempat diturunkannya ilmu hakikat kehidupan. Menurut Zoetmulder (1991: 189) Untuk mencapai rasa yang mulia atau suatu kebahagiaan bukanlah perasaan yang dirasakan tubuh melainkan perasaan yang dirasakan oleh hati. Hati yang suci inilah yang dapat menjadi tempat rasa yang mahakuasa. Sena juga memahami bahwa tujuannya guru Durna menyuruh Sena membongkar Gunung Reksamuka adalah untuk memberi Sena bekal yaitu kemampuan lahir dan kekuatan lahir berupa kebulatan tekad. Sena kembali ke padepokan dan meminta petunjuk berikutnya dari sang Guru. Durna kemudian menyuruh Sena untuk mencari air suci kehidupan dengan cara menceburkan dirinya ke dalam samudra

Katjarjeng tyas kumbajana Resi, duk mijarsa ature sang Sena, kang pragad ngulah wulange, ing ngriku gya winuruk, patraping panembah djati, titi traping wijata, Sena gya tinuduh, sarana basa kerasan, denirarsa anggajuh sutjining urip, kenen nggebyur samodra. (pupuh 1: dhandhanggula, pada 18, hlm 6)

Terjemahan:

Hati Resi Kumbayana gembira saat mendengar kata-kata Sena yang telah melaksanakan perintahnya dengan sungguh-sungguh. Sang guru hanya memberikan bahasa simbol untuk mendapatkan sucinya kehidupan, Sena disuruh untuk menceburkan diri ke samudra

Bajuputra tanggap ing panggali, mring sandining basa kekerasan, ingkang winetjeng gurune, saksana gya sumudjud, mring sang Dwidja aminta pamit, arsa mestuti tedah, mandjing samodragung. Suka tyase Resi Druna, gya sasanti juwanane sang Siswandi mrih sinembadng karsa. (pupuh 1: dhandhanggula, pada 19, hlm 7)

Terjemahan:

Sena paham dengan apa yang dikatakan oleh gurunya itu. Seketika itu ia bersujud kepada gurunya dan meminta pamit dan meminta restu untuk menyelam ke samudera yang besar. Hati Resi Durna bahagia dan segera berdoa untuk muridnya itu agar keinginannya dikabulkan.

Kemampuan kognitif yang tegambar dalam petikan teks SD ini adalah tentang bagaimana Sena melakukan observasi untuk mengetahui apa makna dari petunjuk dari guru Durna. Sena telah mengetahui dan memahami maksud dari gurunya,

bahwasanya seorang murid harus memperoleh ilmunya sendiri. Pada tahap ini Sena juga memahami akan pentingnya kemampuan lahir dalam bertapa dan kebulatan tekad dalam batin. Mulder mengatakan bahwa kebatinan mengisyaratkan manusia mempunyai sifat lahir dan potensi batin yang saling berhubungan (2007:5). Kemantapan batin dengan adanya sifat lahir dan potensi inilah yang nantinya mengantarkan Sena untuk mendapatkan ilmunya. Guru hanya berposisi sebagai penunjuk arah.

Setelah murid dapat mengingat maka tahap berikutnya adalah memahami. Dalam teks SD, seorang murid diharapkan dapat memahami maksud dari petunjuk yang diberikan oleh guru. Hal ini merupakan sebuah tahapan dimana ada perkembangan dalam proses pendidikan.

3.3.3. Tahap Mengaplikasikan

Tahap ini ditujukan agar murid dapat mengimplementasikan informasi yang telah didapatkan dalam sebuah situasi atau kondisi yang berbeda dengan konteks yang sebelumnya pernah dia pelajari.

Samana sang Bratasena, lalu lulus lekase masuh dhiri, angesthi sutjining kajun, kapati mesu brata, tinalaten mungkul mahas ing asamun, angungkurken, karameyan, kawuri boga myang guling (pupuh 2: pangkur, pada 1, hlm 9)

Terjemahan:

Sena bertapa setelah membersihkan diri dan menguatkan niat sucinya. Ia berada di tempat yang sepi, menjauh dari keramaian. Segala makanan ia tinggalkan dan ia juga tidak tidur.

Sena memegang teguh petunjuk dari gurunya. Meskipun pada puasanya kali ini ia mendapat banyak godaan. Pada pertapaannya kali ini tubuh Sena menjadi sangat kurus. Pada saat melakukan tapa inilah Sena mengetahui adanya nafsu-nafsu yang datang menggoda pertapaan

Samantara tyase panggah, tan tumolih kang kapyarsa myang keksi, lesahing sariranipun, kasor lan srenging tekad, dadya tatag laksitane bratanipun,

nanging dupi saja lama, angga jajah gagang aking. (pupuh 2: pangkur, pada 2, hlm 9)

Terjemahan:

Hati Sena telah teguh. Ia tidak peduli dengan apa yang ia dengar. Ia juga tidak menghiraukan hawa nafsunya. Hal itu menjadikan Sena teguh dalam tapanya. Akan tetapi, semakin lama badan Sena menjadi sangat kurus

Kemampuan kognitif yang tergambar dalam kutipan teks ini adalah Sena telah mengaplikasikan keteguhan hatinya untuk melakukan *laku brata* meskipun kondisi badannya tidak baik. Laku merupakan cara agar dapat menguasai dan mengatur raga yang mengandung daya dan pengaruh nafsu¹. *Brata* sebagai *patrap* berarti “sikap atau tingkah laku”, untuk mendapatkan tungkah laku yang baik maka cipta atau pikiran dan rasa harus diarahkan pada hal yang bersifat baik juga. *Brata* atau bertarak, yaitu tindakan mengolah diri sendiri dengan mencegah atau mengurangi tuntutan kepentingan raga atau jasmaniah, untuk sarana menipiskan pengaruh cengkeraman keinginan nafsu dan untuk saran membangkitkan atau menggali kekuatan rohaniah.² Hadikoesoemo berpendapat bahwa usaha dengan menjalankan laku termasuk usaha batin atau usaha kerohanian, sehingga pelaku pelaksanaannya pada umumnya juga disebut laku batin. Namun, usaha yang menggunakan akal, pikiran, kepandaian dan sebagainya, pada umumnya disebut usaha lahir (1985: 189). Jadi usaha Sena melakukan tapa merupakan tahap aplikasi kebatinan yang menyertakan sifat lahir dan potensi batin.

Sena mengetahui bahwa dengan bertapa maka ia telah selangkah lebih dekat dengan air suci kehidupan. Oleh karena bertapa, ia dapat mengaplikasikan kekuatan batin yang didalamnya mengandung sifat lahir dan potensi batin. Di sinilah terdapat tahap aplikasi dalam SD.

3.3.4. Tahap Menganalisa

Tahap ini bertujuan agar murid dapat menganalisa, mengkritisi suatu fenomena. Dalam teks SD, ranah ini tergambar pada saat Sena bertemu dengan Dewaruci. Pada saat bertemu dengan Dewaruci, Sena yakin bahwa Dewaruci

¹ R.M Soenandar Hadikoesoemo, *Filsafat ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, (Jakarta: Yudhagama Corporation, 1985), hlm. 184.

² *Ibid.*, hlm. 189

adalah orang yang yang dapat memberi petunjuk kepadanya tentang letak air suci kehidupan itu.

Berikut adalah kutipan teks:

...kalajan Djawata alit (pupuh 2: pangkur, pada 31, hlm 14)

Terjemahan:

...tiba-tiba ia telah berhadapan dengan Dewa yang bentuknya kecil.

Tjitrane kanang djawata, datan siwah lan risang Bajusiwi, mung katji sariranipun, alit rare badjang, gawok ing tyas sang Sena tatanja atur, mring kang pindha rare badjang, thenguk-thenguk tanpa kanthi (pupuh 2: pangkur, pada 32, hlm 14)

Terjemahan:

Rupa Dewa itu tidak berbeda dengan Sena. Hanya ukuran tubuhnya yang berbeda. Dewa itu tubuhnya seperti anak kecil (bayi). Sena pun terkejut, lalu bertanya kepada anak kecil itu

Kang tinanja tanggap sabda : kalingane sira tambuh mring mami Dewarutji parab ingsun, datan darbe pinangka. Lan sasana ing ngendi kang Ingsun djudjug, jaiku sasaning Wang, among karseng Sun pribadi (pupuh 2: pangkur, pada 33, hlm 14)

Terjemahan :

Yang ditanya pun menjawab, “Kelihatannya kau heran kepadaku, namaku Dewaruci. Aku tidak memiliki tujuan. Adaku ditempat ini hanyalah karena keinginanku sendiri.”

Andheku sang Bajuputra, myang sumungkem pada sang Dewarutji, trapsilane marikelu, Nabda sang Rutjidewa, api tambuh mring solahe Bajusunu, paran kang sinedyeng karsa, teka dahat masuh dhiri. (pupuh 2: pangkur, pada 34, hlm 14)

Terjemahan :

Setelah mendengar itu, Sena segera menghaturkan hormat kepada Dewaruci. Kemudian menggunakan bahasa kromo inggil dalam pembicaraannya. Dewaruci lalu bertanya kepada Sena tentang apa yang menjadi tujuannya.

Sang sena matur prasadja, jun ngupaja tirta sutjinining urip. Kadi kang kasebut ngajun. Dewarutji katjarjan, gya andangu : apa sira wus sumurup, tirta kang sira upaja, teka sira angulati (pupuh 2: pangkur, pada 35, hlm 14)

Terjemahan :

Sena pun menjawab apa adanya (dengan jujur) bahwa ia mencari air kehidupan yang telah disebutkan sebelumnya. Dewaruci terkejut, lalu bertanya, “Apakah kau telah menemukan air hidup yang kau cari itu?”

Bajusunu, nembah malih sarwi matur : hamba dereng wikan, wudjuding pawitra sari, mung mestuti wetjanipun para wredha. (pupuh 3: pucung, pada 1, hlm 14)

Terjemahan :

Sena kembali menghaturkan hormat dan menjawab : “Hamba belum tahu bentuk air kehidupan itu. Hamba hanya mengikuti petunjuk guru Hamba.”

Nanging ulun, pratjaja terusing kalbu, lamun wonten asma, inggih wonten wudjud jekti. Mokal lamun wonten asma tanpa sifat. (pupuh 3: pucung, pada 2, hlm 14)

Terjemahan :

Akan tetapi, hamba percaya, dalam hati, jika ada namanya, pasti ada wujudnya. Mustahil ada nama tetapi tidak ada wujudnya.

Data di atas menerangkan analisa Sena akan fenomena yang terjadi di hadapannya. Disaat Sena tak berdaya muncul seorang Dewa yang bertubuh kecil. Kemunculan Dewa di tempat tidak biasa itu membuat Sena bertanya. Dewaruci bertanya kepada Sena tentang apa yang ia ketahui tentang air suci kehidupan. Sena menjawab ia tidak tahu menahu tetapi Sena menambahkan bahwa sesuatu yang mempunyai nama pasti ada wujudnya. Disinilah letak proses analisa yang dilakukan Sena dimana ia dapat menganalisa bahwa apa yang dilakukannya mungkin. Hal ini dikarenakan Sena yakin bahwa apa yang ada namanya pasti ada wujudnya. Proses analisa Sena masih berlanjut seperti kutipan dibawah ini:

Tanggap semu, Dewarutji sabdanipun : bener aturira, nging paran margane panggih, ngangkah sifat kang binudi saking asma (pupuh 3: pucung, pada 3, hlm 14)

Terjemahan :

Dewaruci berkata, “Benar apa yang kau katakan. Tetapi bagaimana caranya mencari sesuatu berdasarkan namanya?”

Dahat ndheku, sang Sena sumambung atur : bangkite pinanggya, tar len minta pitedahing, kang wus wikan asma miwah wudjidira (pupuh 3: pucung, pada 4, hlm 14)

Terjemahan :

Sena menjawab, “Hamba berpikir untuk meminta petunjuk kepada yang telah mengetahuinya, baik nama dan wujudnya.”

Data di atas menjelaskan bahwa apa yang analisa Sena mengenai keberadaan air suci kehidupan dibenarkan oleh Dewaruci. Dewaruci kembali bertanya kepada Sena tentang bagaimana mencari sesuatu berdasarkan dari namanya. Dalam pertanyaan ini Dewaruci memberi Sena masalah dan menanyakan analisa Sena bagaimana Sena harus memecahkannya. Analisa Sena adalah untuk dapat mencari sesuatu berdasarkan namanya maka ia harus bertanya kepada yang telah mengetahuinya baik nama maupun wujudnya. Karena hanya orang tersebutlah yang dapat menuntun Sena untuk mendapatkan air suci itu. Berikut masalah yang kembali diajukan oleh Dewaruci:

heh ta kulup, paran kang kinarja sangu, sira minta tedah, marang kang asunng udani, mangka dadya abon-aboning laksita. (pupuh 3: pucung, pada 5, hlm 16)

Terjemahan :

“Wahai Sena, apa yang menjadi bekal engkau meminta petunjuk kepada orang yang mau memberi petunjuk sehingga menjadi bekal lakumu”

Sena matur : sangunipun minta tuduh, pijandeling tekad myang mituhu angastuti, mring tedahe kang den andel pinartjaja (pupuh 3, pucung, pada 6, hlm 16)

Terjemahan :

Sena menjawab: “bekal untuk meminta petunjuk adalah keteguhan, tekad terhadap petunjuk orang yang dipercaya.”

Data di atas menjelaskan masalah yang kembali diajukan Dewaruci kepada Sena. Masalah yang diajukan oleh Dewaruci adalah bekal apa yang harus Sena berikan agar dapat menjadi bekal bagi laku Sena. Analisis Sena adalah dengan keteguhan

tekad untuk melaksanakan petunjuk dari guru yang dipercaya. Keteguhan itulah yang akan menjadi bekal yang dapat mengantarkan Sena mendapatkan air suci kehidupan. Keteguhan tekad ini adalah petunjuk yang telah diberikan oleh Dewa yang ditemui Sena pada proses *understanding* atau pemahaman. Disinilah tergambar Sena mengaplikasikan pemahaman yang telah ia dapatkan sebelumnya untuk menganalisa masalah.

Malih ndangu, Dewarutji sabdanipun: lah sapa kang sira pratjaja paring udani, mring sifate asma kang sira upaja (pupuh 3: pucung, pada 7, hlm 16)

Terjemahan :

Dewaruci kembali bertanya, “lalu siapakah orang yang kau percaya untuk memberimu petunjuk tentang apa yang kau cari?”

Aturipun, sang Sena : tar len Pukulun, kang jogya sung wikan, tirta pasutjening urip, ngong pituhu sanggya pitedah paduka (pupuh 3, pucung, pada 8, hlm 16)

Terjemahan :

Jawab Sena: “paduka lah yang dapat memberi petunjuk tentang air kehidupan itu. Hamba akan mengikuti petunjuk paduka.”

Tyaskatudju, duk myarsa titisan atur : ipun Bratasena, samana sang Dewarutji, sabdanipun winoring pangela-ela (pupuh 3: pucung, pada 9, hlm 16)

Terjemahan :

Setelah mendengar perkataan Sena itu, Dewaruci segera paham dan berkata kepada Sena “sesungguhnya apa yang kau minta itu telah lama kau nantikan. Sudah waktunya kau memahami hakekat kehidupan ini.”

Data di atas menjelaskan adanya masalah berikutnya yang diajukan oleh Dewaruci. masalah yang diajukan oleh Dewaruci adalah siapakah orang yang dipercaya oleh Sena yang bisa memberi petunjuk tentang keberadaan air suci kehidupan. Analisis yang dilakukan Sena, orang tersebut adalah Dewaruci.

Pada analisis di atas terbukti adanya proses analisis dalam ranah kognitif pada teks SD. Sena telah mengaplikasikan pemahaman yang telah ia dapatkan yaitu perlunya mematuhi perintah guru sebagai kesucian wadah dan kebulatan tekad sebagai bekal menjalani petunjuk guru. Pemahaman itulah yang menjadi dasar Sena untuk menganalisis masalah yang diberikan oleh Dewaruci. Hal

inilah yang menjadi bukti adanya proses analisis sebagai tahap berikutnya dari tahap mengingat, memahami dan mengaplikasikan.

3.3.5. Tahap Evaluasi

tahapan ini bertujuan agar murid menentukan keputusan berdasarkan proses merefleksi, mengkritisi, dan pengujian yang mendalam.

Berikut kutipan dalam teks SD:

Mara kulup, sira umandjinga gupuh, guwa garbaning Wang, ing kono wikan pribadi, mring unggyaning pawitra sutjining gesang (pupuh 3: pucung, pada 11, hlm 16)

Terjemahan :

“wahai Sena, segeralah engkau masuk kedalam tubuhku. Disitulah engkau akan mengetahui sendiri tentang air kehidupan yang engkau cari.”

Bajusumu, emeng tyasipun duk ngrungu. Marang dhawuhira. Rutjidewa kang kawidjil, ginagasing nala dahat andupara. (pupuh 3: pucung, pada 12, hlm 16)

Terjemahan :

Sena ragu mendengar perintah Dewaruci itu, hatinya tidak dapat mempercayainya.

Eloking, djer sang Sena agung luhur, mangka Rutjidewa, sarira badjang tur alit, paran baja margane bangkit mandjinga (pupuh 3: pucung, pada 13, hlm 16)

Terjemahan :

Alasannya adalah Sena tubuhnya sangat besar dan Dewaruci sangat kecil. Bagaimana caranya Ia dapat masuk?

Tanggap semu, Dewarutji sabdanipun : kaki Bajusuta, sira jwa mamang ing galih, njipta lamun sira sesak lumebua (pupuh 3: pucung, pada 14, hlm 16)

Terjemahan :

Dewaruci yang mengetahui keraguan Sena berkata “wahai Sena, janganlah kau ragu dan kau pasti dapat masuk ke tubuhku.”

Wruhanamu, kahanan sira lan Ingsun, gung alit tan ana, andhap luhur uga sepi, ingkang ana mung purba waseseng Suksma (pupuh 3: pucung, pada 15, hlm 16)

Terjemahan :

Ketahuilah diantara kau dan aku tidak ada perbedaan besar atau kecil, tinggi atau rendah, yang ada hanyalah kekuasaan Tuhan.

Jwa kalimput, sira patemon lan Ingsun, aneng alam sonja awarana badan sutji, tan dumunung aneng alam kawadhagan (pupuh 3: pucung, pada 16, hlm 16)

Terjemahan :

Jangan kau lupa, kau bertemu denganku di “alam sonya” dalam badan yang suci, bukan dalam badan wadhag.”

Marma kulup, jwa mamang mrih dhawuh ingSun, nuli humandjinga. Saking karnaningSun kering, iku marga prapteng guwa garbaning Wang (pupuh 3, pucung, pada 17, hlm 16)

Terjemahan :

Oleh karena itu, kau tak perlu ragu dengan perintahku ini. Segeralah masuk melalui telinga kiriku. Itu adalah jalan untuk masuk ke dalam tubuhku.

Bajusunu, katjarjeng tyas gya sumudjud, mring sang Rutjidewa, nulya mandjing karna kering, solahira darana esmu gambira (pupuh 3, pucung, pada 18, hlm 16)

Terjemahan :

Sena seperti tidak percaya segera bersujud kepada Dewaruci lalu masuk ke tubuh Dewaruci melalui telinga kirinua. Perasaannya gembira.

Data di atas mengandung adanya proses evaluasi dalam teks SD. Dalam tahap analisis Sena telah meyakini bahwasannya Dewarucilah sosok yang dapat menuntun Sena untuk mendapatkan air suci kehidupan. Namun pada tahap ini Dewaruci memberi perintah kepada Sena untuk masuk ke dalam telinga kirinya. Sena kembali menganalisis keadaan yang terjadi dan meragukan perintah yang diberikan oleh Dewaruci. Hal ini dikarenakan tubuh Sena yang besar sementara tubuh Dewaruci hanya seukuran bayi. Dewaruci menjelaskan bahwa tidak ada yang besar dan tidak ada yang kecil yang ada hanyalah kekuasaan Tuhan. Ia mengingatkan bahwasanya mereka bertemu di alam *sonya* atau alam gaib. Bahwasanya Dewaruci berada dalam *wadag* tubuh Sena yang telah suci. Hal yang telah Sena dapatkan dalam tahap memahami sebelumnya. Mendengar penjelasan dari Dewaruci Sena menyadari akan keberadaannya sekarang dan memutuskan untuk masuk ke dalam tubuh Dewaruci melalui telinga kirinya dengan gembira.

Pengambilan keputusan Sena untuk masuk ke dalam tubuh Dewaruci inilah yang menjadi ukuran tentang adanya proses evaluasi dalam teks SD. Pengambilan keputusan ini berdasarkan atas analisis yang dilakukan Sena terhadap fenomena yang terjadi sebelumnya. Sena memutuskan untuk masuk ke

dalam tubuh Dewaruci karena ia menyadari bahwa *wadag* atau tubuh Sena telah suci. Pengambilan keputusan berdasarkan analisis Sena ini merupakan tahapan berikutnya dari tahap analisis. Analisis tersebutlah yang menjadi bukti adanya proses evaluasi dalam teks SD.

3.3.6. Tahap Mencipta

Dalam tahap ini, murid diharapkan dapat menciptakan ide-ide baru dan mengungkap informasi berbekal ilmu pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Berikut kutipan dalam teks SD:

wana gunung, akasa ngaweng ngenguwung, tjandra lan kartika, samodrane tanpa tepi, gilar-gilar tirtane mawa wangkawa (pupuh 3: pucung, pada 24, hlm 17)

Terjemahan :

Hutan, gunung, langit yang luas tak bertepi, bulan, bintang, dan samudera yang luas airnya melimpah.

Ija iku , tetepe sunjatanipun, wedha kang kawedhar, djagad Agung djagad alit, sakarone sen-isene tan prabeda. (pupuh 3: pucung, pada 28, hlm 17)

Terjemahan :

Hal itu adalah kenyataan yang sesungguhnya. Ajaran yang dijelaskan bahwa jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos) tidaklah berbeda.

Datan dangu, melenge samadinipun, wus kabul kabuka, samana sang Bajusiwi, mulat tjahja ngenguwung amantjawarna. (pupuh 3: pucung, pada 32, hlm 17)

Terjemahan :

Tak lama kemudian, dengan samadinya itu, Sena melihat cahaya yang berwarna-warni.

Tyas kang ngungun, samana gya myarsa dhawuh: heh Bajutanaja, wruhanta ingkang kaeksi, ija iku majane kanepsonira (pupuh 3: pucung, pada 36, hlm 17)

Terjemahan :

Pada saat itu, Sena mendengar perintah dari Dewaruci: “wahai Sena, ketahuilah bahwa apa yang kau lihat itu adalah nafsu-nafsu yang ada dalam dirimu.”

Ija iku, majaning suwarganipun, kang aran budaja, sasana kratoning budi, witing osik marang kabeh kaendahan (pupuh 3: pucung, pada 64: hlm 19)

Terjemahan:

Itulah bayangan dari surga yang disebut budaya, tempat bertahtanya budi sebagai awal dari hasrat kepada segala keindahan.

Dipun emut, sira asal saking Ingsun, jogya traping tekad, kudu wangsul mring Hyang Widi. Dadi tetep mulih mula mulanira (pupuh 3: pucung, pada 89: hlm 20)

Terjemahan:

Ingatlah, kau berasal dari Aku. Sebaik-baiknya ketetapan tekad haruslah kembali pada Tuhan. Dengan demikian, tetaplah ia kembali pada asal mulanya.

Wiwit duk kala samana, sang Sudjana Bajusiwi, ngagem gelung minangkara, endhek ngarep ndhuwur mburi, pralambang mengku sandi, surasane kanang gelung, mbundheli tyas sumengah, pinter api-api pingging, prawirane muhung lamun karja(pupuh 4: sinom, pada 11, hlm 22)

Terjemahan:

sejak saat itu sang cendekia putra Bayu (Sena) mengenakan (tatanan rambut berupa) *gelung minangkara* yang rendah di bagian depan dan tinggi di bagian belakang sebagai perlambang yang bermakna mengikat hasrat hati, pintar berpura-pura bodoh, dan keperwiraannya hanya tampak jika memang ada tugas.

Pralambang "tjinandhi rengga, endhek ngarep ndhuwur mburi" gelungipun Wrekodara. Punika nawung lelungid, laksitaning pangesthi, subrataning kang ngrasuk, anggajuh kaluhuran, gelar: ngenaki sasami, batinipun : gung sumungkem Hyang Suksmana (pupuh 4: sinom, pada 12, hlm)

Terjemahan:

Perlambang dalam bentuk tata rambut yang rendah di depan dan tinggi dibelakang pada *gelung Wrekodara* menyimpan makna keteguhan hati dalam melakukan tapa sehingga mencapai keluhuran. Dalam tata lahir, akan membuat senangnya (mereka yang melihat). Secara batin (menandakan) besarnya pengabdian kepada Tuhan.

Data di atas menjelaskan adanya proses penciptaan ide dan penangkapan informasi berbekal dari ilmu pengetahuan yang didapat sebelumnya. Data di atas menjelaskan bahwa Bima telah mengetahui pengetahuan tentang *jagad cilik jagad*

*gede*³. *Gelung minangkara* yang dipakai Sena merupakan simbol dari penciptaan ide atas hasil dari pengalaman yang dialami Sena sepanjang perjalanannya mencari hakikat hidup. Lambang dari ke *sudjana-an*, cendikiawan (Baoesastra). Sena telah lulus dari ujian-ujian pencarian hati dengan *Gelung Minangkara* yang menjadi toganya. Serta pentingnya pengabdian kepada *Gusti* sebagai darma yang harus diabdikan. Informasi yang didapat oleh Sena tersebut berbekal dari segala tahapan yang Sena lalui sebelumnya. Kedua hal ini merupakan hasil dari keputusan yang telah diambil dalam tahap evaluasi sebelumnya.

Telah dijelaskan di atas bahwa gelung minangkara adalah lambang dari kematangan pikir dari Sena. Sena telah mengetahui semua rahasia dunia namun berpura-pura bodoh dan hanya menampilkannya bila benar-benar dibutuhkan. Penciptaan yang ada disini adalah sebuah penciptaan Sena yang baru. Meskipun sudah berisi namun tetap berpura-pura kosong. Segala perbuatan semata-mata hanya diabdikan kepada *Gusti*⁴ tidak mengharap lagi. Sena

3.4 ANALISIS PROSES PENDIDIKAN RANAH AFEKTIF (RA)

Ranah/ domain afektif (berasal dari bahasa latin *affectus* yang artinya *feelings* atau perasaan) meliputi: sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, ketertarikan dan motifasi. Kemampuan-kemampuan yang dilatih pada ranah afektif adalah cara seseorang untuk bereaksi secara emosional. Obyek dari ranah ini adalah kesadaran dan perkembangan sikap, emosi, dan perasaan. Krathwohl, Bloom dan Masia dalam Daryanto (2006:119) membagi ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima peringkat, yaitu:

1. Penerimaan
2. Respon atau menanggapi
3. Menilai atau menghargai
4. Organisasi (mengatur atau mengorganisasikan)
5. Karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai

³ Darmoko, *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, (Depok: DRPM UI,2002), hlm 30

⁴ Sebutan *Gusti* ini menunjukkan penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan. Tuhan ditempatkan sebagai sesembahan yang paling tinggi bagi manusia (Sujamto, 1992: 49)

1. Menunjukkan kesadaran: sadar adanya kondisi, gejala, keadaan atau masalah tertentu
2. Kerelaan untuk menerima: bersedia untuk memperhatikan gejala dan stimulus dengan tidak mengelakkanya
3. Mengarahkan perhatian: menunjukkan perhatian kepada berbagai aspek suatu gejala

Pada awal tingkatan murid dapat menunjukkan kesadaran akan adanya kondisi, gejala, keadaan atau masalah tertentu. Kemudian, murid mau menerima untuk memperhatikan adanya gejala tersebut dengan tidak mengelakkan atau menolaknya. Setelah menerima murid dapat mengarahkan perhatiannya terhadap beberapa aspek suatu gejala.

Penelitian dalam teks SD akan diarahkan untuk menemukan adanya ke tiga tingkatan ini dalam tahap menerima di ranah afektif. Tingkatan yang pertama dicari untuk menunjukkan adanya gambaran tahap menerima dalam teks SD adalah kutipan teks yang menunjukkan kesadaran murid.

Berikut kutipan dari teks:

"..Arya Sena minta wedharing lelungid, dumunging tirta marta" (pupuh 1: dhandhanggula, pada 2, hlm 5)

Terjemahan :

...Sena meminta petunjuk, dimanakah letak *tirta marta*

...pawitra sari, tirta sutjining gesang (pupuh 1: dhandhanggula, pada 3, hlm 5)

Terjemahan :

Pawitra sari, air suci kehidupan

Pada kutipan di atas Sena bersedia untuk meminta dimanakah letak air suci kehidupan. Bersedianya Sena untuk meminta petunjuk merupakan gambaran dari adanya kesadaran tentang adanya suatu hal yang penting, yaitu air suci kehidupan.

Analisis dari hal di atas adalah dalam teks SD murid meminta petunjuk kepada guru. Teks SD menggambarkan perlunya kesadaran seorang murid untuk mau mengetahui tentang suatu hal yang penting.

Data yang dicari untuk dianalisis berikutnya adalah adanya kerelaan untuk menerima dari murid. Hal ini dimaksudkan untuk melihat adanya tahapan proses penerimaan dalam teks SD

Berikut kutipan dalam teks :

...dhinawuhan andhungkar wukir, kang aran Reksamuka, ngriku marganipun, anggajuh sutjining gesang, Arja Sena gatining lelungid, wetjaning Dwidja nira. (pupuh 1, dhandhanggula, pada 4, hlm 5)

Terjemahan:

Diperintah untuk membongkar gunung yang disebut Reksamuka, disitulah jalan untuk mendapatkan sucinya kehidupan, Arya Sena tanggap pada makna yang tersirat dibalik sabda sang guru

Kutipan teks di atas menjelaskan tentang petunjuk dari Resi Durna. Sena diberi perintah untuk membongkar gunung yang dinamakan Reksamuka. Disanalah jalan untuk mendapatkan sucinya kehidupan. Sena menyadari pentingnya dari petunjuk dari Guru Durna.

Analisis dari kutipan teks di atas adalah adanya perhatian murid terhadap petunjuk dari gurunya. Kutipan di atas menjelaskan kerelaan untuk menerima dan mengarahkan perhatian secara sekaligus. Dalam kutipan di atas dijelaskan tentang kesediaan murid untuk mendengarkan petunjuk dan memberi perhatian khusus akan petunjuk tersebut.

Kutipan teks yang telah dijelaskan di atas menggambarkan dengan jelas adanya tahap menerima dalam teks SD. ketiga tahapannya pun tergambar dengan jelas. Dimulai dengan kesadaran tentang pentingnya air suci kehidupan, menerima dan memberi perhatian atas petunjuk dari guru Durna.

3.4.2. Tahap Menanggapi

Respon atau tanggapan mengandung arti adanya partisipasi aktif dalam menyikapi suatu gejala. Kemampuan untuk menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberikan reaksi atas suatu gejala. Karthwohl dan Masia (Daryanto, 2010, 117) membagi tahapan dalam kemampuan menanggapi kedalam tiga tahapan sebagai berikut:

1. Menunjukkan persetujuan
2. Kesediaan dalam merespon

3. Kepuasan dalam merespon

Pada awal tahapan murid dapat menunjukkan persetujuan. Setelah menunjukkan persetujuan murid diharapkan bersedia untuk merespon. Dari tindakan merespon ini diharapkan ada kepuasan atas respon yang telah dilakukan. Kepuasan dalam respon ini kemudian akan menjadi motivasi bagi murid, Karthwohl dan Masia (Mudjiono dan Dimiyati, 2009)

Penelitian adanya kemampuan merespon dalam teks SD dimulai dengan menjabarkan teks yang mengandung ketiga tahapan di atas. Teks yang dijabarkan akan dianalisis sesuai dengan tahapan di atas.

Berikut kutipan dari teks SD:

Arja Sena sigra anglekasi... (pupuh 1: dhandhanggula, pada 5, hlm 5)

Terjemahan:
Sena segera memulai

Kutipan di atas menggambarkan persetujuan Sena dalam melaksanakan perintah gurunya. Atas perintah Gurunya untuk membongkar gunung Sena segera memulai untuk pergi ke gunung Reksamuka. Saat Sena memulai maka disinilah letak persetujuan Sena atas petunjuk Guru. letak adanya tahap persetujuan dari teks SD. Data di atas menjelaskan dengan jelas persetujuan murid dalam memahami petunjuk dari gurunya.

Tahap yang akan diteliti kemudian adalah tahap kesediaan murid dalam merespon petunjuk yang telah diberikan oleh guru.

Berikut kutipan dalam teks SD:

Arja Sena, andhungkari gunung, kongsi karja kagegeran, jaksa kalih kang ambaureksa wukir, krura sami nempuh prang (pupuh 1: dhandhanggula, pada 8, hlm 5)

Terjemahan:
Arja Sena membongkar gunung hingga menimbulkan kegaduhan, dua rakasasa yang menguasai gunung akan berperang (dengan Sena)

Kutipan teks di atas menjelaskan kesediaan Sena dalam merespon petunjuk dari Gurunya. Pada akhirnya melaksanakan perintah gurunya untuk membongkar

gunung Reksamuka. Di gunung itu Sena berperang dengan dua Raksasa yang menjadi penguasa gunung.

Data di atas menjelaskan adanya tahap kesediaan dalam teks SD. tahapan tanggapan tergambar dengan jelas. murid memberikan persetujuan dan memberikan kesediaan untuk melaksanakan perintah. Hal ini merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya dan persiapan untuk tahap berikutnya

Tahap terakhir untuk menguji adanya tahapan dalam kemampuan menanggapi dalam analisis ini adalah dengan menyajikan data yang mengandung tahap kepuasan merespon.

Berikut kutipan dari teks SD:

Dupyantara dangu, ditya kalih pinawarsa, sirah jaksa kinumba sareng ngemasi, kuwandha sami musna (pupuh 1: dhadhanggula, pada 9, hlm 5)

Terjemahan:

Tidak lama kemudian, kedua raksasa dikalahkan. Kepala mereka diadu hingga mereka meninggal

Kang makaten mung dadya palupi, mudjudaken gawating laksita, anggayuh marang kasutjen, patrape lampahipun nadyan manggen sasana sepi. Tan ana djanma wikan, prandene tyasipun anggung rinidhu ruhara, lir paprangan : tekad mengisah akal budi. Sami rebat prabawa

Terjemahan:

Hal tersebut adalah perlambang yang mewujudkan kesungguhan dalam mencapai kesucian yang menjadi tujuan, meskipun berada di tempat yang sepi dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, tetap saja hati dapat mengetahuinya, ibarat perang melawan akal budi, saling berebut keunggulan

Kutipan di atas menjelaskan tindakan Sena dalam melaksanakan perintah gurunya. Meskipun dalam perjalanannya Sena mendapat halangan dari dua raksasa, Sena mampu mengalahkan mereka. Peristiwa itu mengandung makna tentang pentingnya mempunyai tekad.

Data di atas menjelaskan adanya tahap kepuasan yang menimbulkan motivasi. Tergambar adanya kemampuan merespon secara kronologis. Berawal dari persetujuan Sena untuk melakukan perintah, melakukan hingga mendapatkan motivasi dari tindakan yang dilakukan.

Dari tiga analisis yang dilakukan di atas menjelaskan adanya tahap merespon yang menjadi bagian dari ranah afektif. Hasil dari analisis di atas akan

digunakan pada sub bab berikutnya untuk mendapatkan kesatuan kronologis dari ranah afektif.

3.4.3. Tahap Menilai

Tahap menilai atau menilai artinya memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang cukup konsisten, proses menilai melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen.

Karthwohl dan Masia (Daryanto, 2010: 119) membagi tahapan dalam proses ini menjadi tiga:

1. Menerima suatu nilai; percaya akan suatu usul, keadaan, ajaran dengan suatu keyakinan tertentu
2. Mengutamakan suatu nilai; percaya bahwa kondisi, keadaan, ajaran tertentu lebih baik dari nilai lain
3. Berkomitmen terhadap suatu nilai; mempunyai keyakinan dan keterlibatan penuh dalam suatu perkara, prinsip atau doktrin.

Secara kronologi proses *menilai* dimulai dengan menerima suatu nilai, kemudian mengutamakan nilai itu dibanding dengan nilai lain. Puncak dari tahap ini adalah adanya komitmen dengan menggunakan nilai tersebut

Proses analisis pada tahap ini dimulai dengan menyajikan data yang mengandung ketiga tahapan di atas. Kemudian, hal ini akan dianalisis untuk mengetahui adanya tahapan dalam teks di atas. Dari hasil analisis ini akan dibentuk susunan kronologis untuk mengetahui adanya proses *menilai* dalam teks

Berikut petikan dalam teks SD:

Lah ing riku Sena den paringi, ikat pinggang bara wilis tjindhenira mangka tandha katrimane... (pupuh 1: dhandhanggula, pada 13, hlm 6)

Terjemahan:

Ketika itu Sena diberi jimat yang berupa ikat pinggang (ikat pinggang bara wilis einde) sebagai tanda terima kasih mereka kepada Sena yang telah mengembalikan wujudnya seperti semula yaitu Dewa

Kanang bara tinrap kanan kering, sami numpang wentis kalihira, minangka pralampitane, leresing lampahipun, Arja Sena denira ngesthi, marang wetjaning Dwidja, lahir batin djumbuh. Bara ingkang mungging kanan, dadya tandha

lerese pangulah lahir, linakyan mesu brata. (pupuh 1: dhandhang gila, pada 14, hlm 6)

Terjemahan:

Jimat tersebut dipakai di paha kanan dan kiri yang melambangkan bahwa jalan yang ditempuh oleh Sena benar. Ia telah mematuhi petunjuk gurunya. Lahir dan batinnya juga telah seimbang. Ikat pinggang yang dipakai di sebelah kanan adalah lambang telah sempurna olah lahir Sena dengan tapanya

Bara ingkang numpang wentis kering, dadya tandha laksitaning tekad. Tetep madhep pijandele, marang sipating guru, datan mamang idheping batin, njata traping laksita, lahir batin djumbuh... (pupuh 1: dhandhanggula, pada 15, hlm 6)

Terjemahan:

Ikat pinggang yang di sebelah kiri adalah lambang kebulatan tekad, tidak ragu-ragu dan tidak pernah menyerah. Singkatnya, lahir dan batinnya telah seimbang.

Sena diberi jimat oleh kedua Dewa. Jimat yang berupa ikat pinggang itu diberikan sebagai tanda terima kasih karena Sena telah mengembalikan mereka ke wujud semula yaitu Dewa. Jimat itu dipakai di paha kanan dan kiri. Jimat itu bermakna bahwa tindakan Sena sudah benar dengan mematuhi perintah gurunya. Jimat yang berada di sebelah kanan bermakna sudah sempurna olah lahir (badan Sena) sedangkan jimat di sebelah kiri bermakna adanya kebulatan tekad, tidak ragu-ragu dan tidak pernah menyerah. Diperolehnya ikat pinggang dari kedua Dewa itu merupakan lambang dari nilai yang telah Sena pegang teguh. Ikat pinggang yang melekat pada paha kanan dan kiri merupakan manifestasi dari komitmen Sena untuk selalu mengolah lahir dan batinnya.

Data dan analisis di atas menggambarkan ketiga tahapan ranah menilai secara sekaligus. Nilai luhur tentang kebulatan tekad dan keteguhan lahir batin inilah yang menjadi petunjuk adanya konsep menilai dalam teks SD. Konsep menilai berdasarkan pada pelekatan suatu nilai dalam setiap perbuatan. Melekatnya ikat pinggang pada badan Sena yang bermakna melekatnya keteguhan lahir dan batin. Hal ini adalah petunjuk yang sangat gamblang tentang adanya konsep menilai dalam teks Dewaruci.

Analisis dari kutipan di atas menjelaskan tentang pentingnya menilai atau menancapkan suatu nilai pada kegiatan belajar. Teks SD menjelaskan bahwa setelah hati murid telah suci tahap berikutnya yang harus ditanamkan untuk murid

adalah memberi nilai pada kegiatan belajar. Nilai yang dipegang teguh inilah yang nantinya akan mengantarkan murid untuk mendapatkan ilmu yang ia inginkan

3.4.4. Tahap Mengorganisasi

Pada tahap ini, murid diharapkan dapat mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam prioritas-prioritas dengan mengontraskan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik konflik dan membuat suatu sistem nilai yang unik. Hal ini tergambar pada saat Sena mengaplikasikan kebulatan tekad dan keteguhan hati lahir batin yang telah ia dapatkan pada proses menilai. Sena memasukkan nilai ini dalam setiap peristiwa dalam perjalanan mencari air suci kehidupan. Sena mendapatkan banyak halangan dari berbagai hal. Hal-hal yang menjadi halangan Sena bermacam-macam antara lain halangan dari keluarga dan halangan dari diri sendiri.

Berikut adalah petikan dari teks -SD yang menjabarkan hal-hal yang menjadi halangan Sena:

Ngungun ing tyas kang sami mijarsi, mring ature Sena kang mangkana, ginages dahat eloke, puwara sukeng kalbu, de wus panggih sami basuki, Sena ladju aturnja, aminta pangestu, mring Ibu myang raka Nata, denirarsa anggebyur marang djaladri, ngupaja tirta marta. (pupuh 1, dhandhanggula, pada 25, hlm 7)

Terjemahan:

Semua yang mendengar perkataan Sena sangat kaget dan heran karena apa yang ia katakan tidak seperti biasanya. Akhirnya mereka merasa bahagia karena telah berjumpa dan semuanya dalam keadaan yang sehat. Sena kemudian meminta restu kepada ibu dan para saudaranya untuk menyelam ke samudera mencari air amerta.

Katjarita Prabu Darmaadji, myang kang ibu Kunthitalibrata, kagyat duk myarsa pamite, Sang Sena kang kadyeku, tyas kumesar jajah ginarit, tan kober tanggap sabda, saking dahat trenjuh, tumbuh-tumbuh kang kadrija, uwas datan kogel anglilani, pamite Arja Sena (pupuh 1: dhandhanggula, pada 26, hlm 7)

Terjemahan:

Dikisahkan Prabu Darmaaji dan Dewi Kunti kaget mendengar permintaan Sena. Hatinya seolah teriris dan tidak dapat berkata-kata. Mereka begitu terharu seolah tak dapat merelakan kepergian Sena.

Sruning welas tjawuh tyas kuwatir, temah kaduk lotjitaning drija, lir supena tan sare, kegambar djroning kalbu, Arja Sena keksi wus lalis, kunarpa kasangsaja, kawaseseng alun, ngambang tumempuh ing karang, rontang-ranting sinarap mina djaladri, lebur kuwandhanira (pupuh 1: dhandhanggula, pada 27, hlm 7)

Terjemahan:

Perasaannya semakin menjadi bercampur dengan rasa khawatir yang membuat angan-angan berlebihan. Seolah-olah bermimpi tapi tidak tidur. Terbayang dalam hatinya bahwa Sena akan mati menjadi bangkai. Ia terbentur ombak dan batu karang juga terombang-ambing dalam samudera hingga badannya menghilang.

Temah kagyat sang korup inggalih, duk tumenga mulat Arja Sena, maksih tetep pilenggahe, saksana gya rinangkul, para kadang myang dewi Kunthi, sareng panggubelira, mring sang Bajusunu, sarwi nabda pegat-pegat, sru maripih supadya sang Bajusiwi, jwa anis saking pradja (pupuh 1: dhandhanggula, pada 28, hlm 8)

Terjemahan:

Begitu sedih perasaan hati para Pandawa dan ibunya. Saat mereka melihat Sena masih berada di tempat duduknya, segera Sena dipeluk. Mereka berusaha menghalang-halangi Sena agar tidak meninggalkan kerajaan.

Kutipan di atas menjelaskan adanya pertentangan dari keluarga Sena, mereka menghalang-halangi Sena untuk pergi ke Samudra. Atas dasar kasih sayang mereka menghalangi Sena karena mereka tahu betapa sukar medan yang akan dilewati Sena.

Berikut adalah cara Sena menanggapi cobaan di atas:

Nging sang Sena wus geleng ing galih, denirarsa mangsah mesu brata, tyas tan keguh panggubele, pra kadang miwah ibu, kang rinasa amung ngribedi, mring tekad kasunjatan, wit sotaning kalbu, tumrap mring sutjining gesang, mung dumunung aneng tekade pribadi, guru kang tedah marga. (pupuh 1: dhandhanggula, pupuh 29, hlm 8)

Terjemahan :

Akan tetapi, hati Sena telah teguh. Ia tetap akan melaksanakan niatnya yang tak tergoyahkan dengan apapun juga. Ia menganggap bahwa ibu dan para saudaranya hanya akan menjadi penghalang niatnya itu. Sesungguhnya, keteguhan hati dan kesempurnaan hidup hanya ada pada diri sendiri.

Panggubele pra kadang myang wibi, nadyan tuwuh saking gencing trisna, kalamun beda empane, lan idheping panggajuh, iku tetep amung ngribedi, dadya godhaning lampah, kang memurung laku. Makaten osiking tjipta. Arja Sena kang lebda ulah lelungid, tan kewran traping drija (pupuh 1: dhandhanggula, pupuh 30, hlm 8)

Terjemahan:

Meskipun itu, hal tersebut karena rasa sayang yang begitu besar. Jika tidak sepaham dengannya hanya akan menghalangi langkahnya. Begitulah yang ada dalam benak Sena. Sena yang telah sempurna niatnya tetap tidak tergoyahkan.

Samantara sang Sena tan mosik, sing kemengan deirarsa nilar, pra kadang miwah ibune, kang dahat karja gidhuh, ambondheti lir lare alit, dupi antara lama, tan

sabar tyasipun, kang sami nggubel sarira, kinipataken sami dhawah kawlassih, bablas sang Arja Sena (pupuh 1: dhandhanggula, pupuh 31: hlm 8

Terjemahan:

Sena berpikir untuk segera pergi, tetapi ibu dan saudara-saudaranya menahannya seperti anak kecil. Tak lama kemudian, Sena hilang kesabarannya. Ia menghempaskan saudara-saudara dan ibunya hingga terjatuh, lalu ia meninggalkan mereka.

Data di atas menjelaskan adanya nilai yang menghalangi niat Sena untuk mendapatkan air suci kehidupan. Nilai itu adalah nilai kasih sayang yang besar. Kasih sayang Keluarga Sena mengkhawatirkan akan keselamatan Sena. dalam hal ini selain nilai kasih sayang ada juga nilai tentang *slamet*⁵ yang dikhawatirkan oleh keluarga Sena Tetapi nilai tidak sepaham dengan tujuan yang ingin dicapai Sena. Pada akhirnya Sena menghempaskan dan meninggalkan keluarganya karena menghalangi niatnya. Tindakan Sena mengesampingkan nilai kasih sayang yang tidak sepaham dan tetap teguh pada petunjuk guru dan tujuannya mencari air suci kehidupan. Tindakan yang dilakukan Sena merupakan wujud eliminasi nilai yang tidak sesuai dengan tujuan. Hal ini membuktikan adanya proses peneguhan nilai yang didapat pada tahap menilai dan pengeliminasian nilai yang menjadi ukuran dari tahap organisasi.

Berikut data yang menjelaskan adanya proses organisasi dalam teks:

Mung kari pasrah sumarah, pasrahipun marang purbaning Widi, sumarah papasthenipun, ingkang kudu sumandhang, Bratasena mung andhadha : lenggahipun, wadjibe dadi kawula, tan bangkit ngendhani pasthi (pupuh 2: pangkur, pada, 26: hlm 13)

Terjemahan:

Hanya bisa menyerahkan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Penyerahan diri kepada takdir harus diterapkan. Sena dalam hati berkata: "hanya bisa melakukan kewajiban sebagai hamba, tanpa daya menghindar dari takdir.

Data di atas menjelaskan bahwa Sena telah melakukan kewajibannya sebagai hamba. Takdir yang akan diterimanya ia serahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Sena menerapkan *nrima*⁶

⁵ *Slamet* dalam konteks budaya Jawa adalah sebuah kondisi ketentraman batin yang tenang (Magnis-Suseno, 1984 : 138)

⁶ De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (yogyakarta: Kanisius, 1967), hlm. 19

Analisis data di atas adalah Sena menambahkan nilai *nrima* ke dalam perjuangannya. Hal ini sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam ranah afektif tahap organisasi. Kriteria tersebut adalah murid dapat menambahkan nilai tambahan yang mendukung nilai utama yang dipegang.

Dalam tahap ini Sena dapat meneliminasi nilai kasih sayang dan nilai *slamet* yang tidak sesuai dengan nilai utamanya yaitu keteguhan hati. Sena juga menambahkan nilai *nrima* dalam perjuangannya. Hal ini sesuai dengan kriteria tahap organisasi dimana murid bisa mengorganisasikan nilai-nilai. Mengeliminasi nilai yang tidak sesuai dengan nilai utama dan menambahkan nilai yang sesuai dengan nilai utamanya.

3.4.5 Tahap Karakterisasi dengan nilai

Tahap ini merupakan tahap karakterisasi atau tahap internalisasi nilai. Nilai-nilai yang telah dimasukkan dan diorganisasikan pada tahap sebelumnya telah menyatu dan menjadi kesatuan karakter murid. Pada tahap ini, air suci kehidupan dan proses Sena untuk mendapatkannya telah menyatu. Segala kemauan, tingkah laku dan prinsip-prinsip yang telah Sena putuskan menjadi suatu nilai yang inheren.

Berikut kutipan dalam teks SD:

“Traping laku, sawatgata wus djinurung, purna sanggyeng brata, nglimputi saliring gati, duk samana sang sembada Bratasena” (pupuh 3: pucung, pada 94, hlm 20)

Terjemahan:

Segala tata laku semuanya telah dikerjakan. Sempurnalah seluruh laku bratanya yang meliputi segalanya. Ketika itu Bratasena sang teguh hati,

...Laksitaning pangesthi, subratanipun kang ngrasuk, anggajuh kaluhuran, gelar: ngenaki sasami, batinipun : gung sumungkem Hyang Suksmana (pupuh 4: sinom, pada 12, hlm 22)

Terjemahan:

Keteguhan laku tapa sang pemakai (Sena) dalam mencapai keluhuran. Dari luar, hal itu dapat membuat senangnya hati mereka (yang melihat). Secara batin, (hal tersebut) menandakan betapa besarnya pengabdian (Sena) kepada Tuhan

Data di atas menjelaskan bahwasanya Sena dan keteguhan laku yang ia lakukan sudah menyatu. Apabila dilihat dari luar hal ini membuat gembira mereka yang melihat. Namun didalam hati senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan yang maha kuasa. Kedua hal itulah yang menjadi *dharma*⁷ bagi Sena.

Analisis di atas menggambarkan bahwanya keteguhan hati yang diajarkan oleh guru pada tahap menerima dan merespon, ditetapkan pada tahap menilai, ditata pada tahap organisasi telah menjadi suatu nilai yang inheren dengan karakter Sena. perkembangan tahap demi tahap inilah yang menjadi ukuran adanya tahap karakterisasi pada teks SD.

3.5 ANALISIS PROSES PENDIDIKAN RANAH PSIKOMOTORIK (RP)

Ranah psikomotorik terkonsentrasi pada kegiatan fisik. Keterampilan yang dilatih dalam ranah ini adalah ketrampilan motorik meliputi; memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil(pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.

Ranah psikomotorik versi Dave (1970,33) membagi ranah ini menjadi 5 tingkatan, yaitu' *imitation* atau imitasi, *manipulation* atau manipulasi, *precision* atau ketelitian, *artikulasi* atau artikulasi dan *naturalisation* atau naturalisasi. Kelima tingkatan ini diawali dengan merangsang siswa untuk mampu menirukan atau melakukan observasi atas suatu ketrampilan yang ingin ia peroleh. Tahap berikutnya adalah dengan melengkapi observasi yang telah ia lakukan dan melakukan pengasahan ketrampilan agar lebih sempurna. Dua tahap terakhir untuk menyempurnakan ketrampilan adalah dengan melakukan pemantapan hingga akhirnya ketrampilan tersebut bisa menjadi sebuah hal yang natural. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan dalam ranah psikomotorik, dapat dilihat gambar dibawah:

⁷ Kewajiban atau tugas hidup (Magnis Suseno, 1991: 152)

kesaktiannya dalam bertempur, semua dihilangkan. Yang dituju dalam hatinya tak lain hanyalah kesucian hidup...

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa meskipun Sena adalah pahlawan perang ia harus bertapa untuk mendapatkan sucinya kehidupan. Sesuai dengan kutipan di atas, bertapa adalah cara untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tercapainya sucinya kehidupan.

Sesuai dengan yang dibahas di atas maka obyek analisis pada penelitian ini adalah pada laku tapa Sena. laku tapa Sena akan dibagi menjadi 5 tahapan untuk menguji adanya proses pendidikan motorik dalam teks SD.

3.5.1 Tahap Imitasi

Tahap imitasi ini merupakan tahap dasar, murid melakukan observasi pada suatu gerakan fisik.

Berikut kutipan dari teks SD:

...Arja Sena minta wedharing lelungid, dumuning tirta marta(pupuh 1: dhandhanggula, pada 2, hlm 5)

Terjemahan:

Arja Sena meminta petunjuk dimana tempat tirta marta

Data di atas menjelaskan Sena yang meminta petunjuk kepada Guru Dorna. Hal ini merupakan wujud observasi yang dilakukan Sena untuk mengetahui laku apa yang harus ia lakukan untuk mendapatkan air suci kehidupan. Tahap ini merupakan tahap dasar dari RP.

3.5.2 Tahap Manipulasi

Tahap manipulasi merupakan proses tindak lanjut dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya dan persiapan pada proses berikutnya. Hal ini tergambar pada saat Sena bersiap melakukan tapa. Laku ini dilakukan setelah mendapat perintah dari guru Dorna untuk membongkar gunung Reksamuka. Setelah memohon diri kepada guru Dorna Sena segera mempersiapkan diri untuk melakukan laku tapa

Berikut kutipan dalam teks:

“...marang kridhaning kajun, pantjadrija dahat liniling, wenganing tjipta rasa. Winawas mrih lulut, marang laksitaning brata, sarwa sareh pangulahing awas eling, pineleng lenging tjipta.” (pupuh 1, dhandhanggula, pada 5, hlm 5)

Terjemahan:

.....hatinya telah kukuh pada apa yang menjadi tujuannya. Kelima indra diawasi, cipta dan rasa yang terbuka, dikendalikan agar dapat menurut pada laku brata. Dengan sabar ia mengolah awas, ingat, memusatkan pada keheningan cipta.

teks di atas menjelaskan tentang perlunya Sena mengawasi kelima indranya. Hal lain yang perlu disiapkan adalah membuka pikiran dan hati kemudian mengendalikannya agar dapat melakukan laku tapa.

3.5.3 Tahap Presisi

Tahap presisi adalah proses dimana peserta didik melakukan suatu kegiatan fisik yang diajarkan. Tahap presisi ini tergambar pada saat Sena melakukan tapa setelah meninggalkannya .

Berikut kutipan dalam teks :

“samana sang Bratasena, lalu lulus lekase masuh dhiri, engesthi sutjining kajun, kapati mesu brata, tinalaten mungkkuli mahas ing asamun, angungkurken karamejan...” (pupuh 2; Pangkur, pada 1, hlm 9)

Terjemahan :

Dikisahkan Sang Bratasena telah terpenuhi tekadnya membasuh diri, menuju pada kesucian karsa. Ia larut dalam laku brata. Tekun dalam mengungguli kesenyoan, menyingkirkan keramaian, meninggalkan makan dan tidur.

Pertapaan Sena pada tahap imitasi merupakan pertapaan untuk membuka hati dan pikirannya agar senantiasa hening. Keheningan tersebut bertujuan agar tercapainya jasmani dan rohani yang bersih. Jong (1976: 17) berpendapat bahwa:

“Distansi (jarak) merupakan alat agar manusia bisa menjadi sadar. Segala sesuatu yang terjadi dalam dunia mengeruhkan kesadaran. Suka dan duka, bahagia dan sengsara mengacaukan kesadaran yang sejati. Maka dari itu manusia harus menjauhi, ambil jarak terhadap dunia dan segala ikhwalnya. Jika manusia ingin mempunyai arti dama dunia, maka terlebih dahulu ia harus merenungkan tentang dunia itu.”

Hal ini juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk menjauhkan serta mengendalikan diri dari segala hawa nafsu duniawi yang dapat berpengaruh negatif dalam dirinya (Darmoko, 2007: 5). Karena alasan inilah Sena harus melakukan ‘laku tapa’ agar dapat membersihkan diri dari nafsu⁸ dan merenungkan tentang dunia.

Untuk memperjelas dapat dilihat data berikut:

“...adreng tuwuh penganan, ingkang dhihin kepingin boga myang minum, iku pakartining loba, kang ngayahi dhahar guling” (pupuh2; pangkur, pada 4, hlm 10)

Terjemahan:

Demikian Sang Bratasena, saat ia memasuki keadaan yang seperti itu, tercerai-berailah pikirannya. Di hati timbul keinginan-keinginan yang kuat. Yang pertama muncul adalah keinginan untuk makan dan minum, sebagai buah dari perilaku tamak, yang diwujudkan dalam makan dan tidur.

“sakedhap tuwuh penganan, parikudu mulat kang sarwa adi, sakedhap kumedah ngrungu, swara kang sarwa raras, terkadhangan getap kasuraning pupuh, kabeh pakartining drija, lelima sami mandhiri”(pupuh2; Pangkur, pada 5, hlm 10)

Terjemahan:

Sesaat kemudian timbul keinginan yang memaksa untuk melihat pada segala sesuatu yang serba indah. Sesaat lagi timbul keinginan yang memaksa untuk mendengar suara yang merdu. Terkadang timbul juga nafsu amarah untuk berperang, semua merupakan buah dari perilaku indra, kelimanya dengan eksistensinya masing-masing.

”sadjuga kinrubut papat, kang sadjuga jeku hesthining budi, kudu mrih sutjining kajun, tjatur: wnganing karsa, sowang-sowang samya ngesuk kudu unggul, marma sumandhaning drija. Lir paparangan djroning batin. (pupuh 2: pangkur, pada 6, hlm 10)

Terjemahan :

Tak lama kemudian pergulatan karsa dalam empat indra yang sama-sama berperang, kalah oleh daya kekuatan dan kebulatan tekad. Saat itu, tubuh Sang Sena telah sangat lemah. Yang tertinggal hanyalah tekad yang menjadi mitranya menjalankan laku brata.

⁸ R. M. Soenandar Hadikoesoemo, *Filsafat ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*, (Jakarta: Yudhagama Corporation, 1985), hlm. 197.

Sena harus melakukan laku tapa untuk mendapatkan ilmu kesucian hidup. Data di atas menjelaskan bahwasanya Sena melakukan “laku kesucen” atau laku kesucian untuk menyucikan dirinya. Menurut Budya Pradipta (2007: 140), “*ilmu dan laku kesucen* ‘ilmu dan laku kesucian’, yaitu ilmu dan laku yang mengolah kesucian hidup lahir-batin, jiwa raga, jasmani-rohani, materiil-spiritual, dan dunia akhirat”. Jadi laku sesuci ini adalah suatu tindakan atau cara untuk membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah. Maka dari itu untuk mendapatkan kesucian hidup maka Sena harus melakukan *laku kesucen* agar dapat membersihkan dirinya secara lahiriah dan batiniah.

Pada tapanya kali ini Sena mendapati adanya hawa nafsu yang menghalanginya, nafsu-nafsu itu diawali dengan nafsu makan sifat-sifat lahir sebagainya. Pertapaan Sena ini dilakukan di dunia nyata. Data di atas menjelaskan bahwasanya Sena telah dengan pertapaan yang dimaksudkan untuk membersihkan dirinya secara lahiriah dan batiniah. Hal ini merupakan gambaran adanya tahap presisi dimana Sena melakukan tapa setelah melakukan persiapan bertapa. Tapa Sena belum sempurna karena hakikat hidup yang dicari belum ditemukan. Akan dicari data yang menggambarkan tahapan dalam laku Sena dalam pembahasan berikutnya sekaligus untuk melihat adanya tahapan dalam laku tapa Sena.

3.5.4 Tahap Artikulasi

Tahap presisi ini merupakan proses tindak lanjut dari tahap presisi. Hal yang membedakan dengan tahap presisi adalah pada tahap ini peserta didik dapat melakukan kegiatan fisik yang diajarkan hampir dengan sempurna. Hal ini tergambar pada saat Sena bertapa di dalam tubuh Dewaruci. Sena diperintahkan oleh Dewaruci untuk bersemedi di dalam tubuhnya.

bawanipun, subraten djiwa alus, kang sampun lagnjana. Dumunung neng alam gaib. Samadine sakedhap wus katarima (pupuh 3: putjung, pada 22, hlm 16)

terjemahan :

Kekuatannya yang tumbuh dari kehalusan jiwa yang telah bersatu di alam gaib membuat semadinya sebentar saja telah diterima

Pertapaan di dalam tubuh Dewaruci berjalan sangat singkat. Hal ini disebabkan karena Sena bertapa di dalam alam gaib. Di dalam tubuh Dewaruci, Sena telah melihat hal-hal yang belum pernah ia lihat sebelumnya

“warana kebuka, byar kababar gumelaring: djagad Traja sampad isen-isenira”
(pupuh 3: putjung, pada 23, hlm 16)

Terjemahan:

Tirai telah terbuka, terjabarkanlah jagad raya tergelar di hadapan, lengkap dengan segala isinya.

Pada tahap ini Sena telah mengetahui jagad raya sampai isi-isinya. Pertapaan Sena menuju kesucian hidup sudah semakin dekat dimana Sena sudah mengetahui isi dari dunia.

Wana gunung, akasa ngaweng ngenguwung, tjandra lan kartika, samodrane tampa tepi, gilar-gilar tirtane mawa wawangka (pupuh 3; pucung, pada 24, hlm 17)

Terjemahan:

Hutan, gunung, angkasa berpelangi, bulan dan bintang, samudra tak bertepi, airnya cemerlang bercahaya

Dahat ngungun, sotaning tyas Bajusunu, mulat sesining rat, neng sadjroning Dewarucji, tan prabeda sen-isening Djanaloka. (pupuh3:pucung, pada 25, hlm 17)

Terjemahan:

Amat tertegun hati Sang Bayusunu melihat seisi alam yang terhampar di dalam Dewaruci, tiada beda dengan isian seluruh jagad

Tyas katungkul, Sena katjarjan andulu, sanggya kang kawurjan, sarwa weh hastjarjeng galih. Dewarutji wikan lekase sang Sena (pupuh 3: pucung, pada 26, hlm 17)

Terjemahan:

Hatinya takluk, Sena tercengang melihatnya. Semua yang telah ia lihat membuatnya demikian kagum. Dewaruci tanggap akan tingkah Sang Sena.

Nulya nguwuh: heh kulup ajwa kalimput, mung mulat kahanan, iku mung pratandha jekti, kang gumelar Djanaloka: kono ana (pupuh 3: pucung, pada 27, hlm 17)

Terjemahan:

Ia pun segera memanggil: “Wahai anakku, janganlah matamu tertutupi hanya semata melihat keadaan yang ada dihadapanmu, itu hanyalah tanda yang nyata tentang apa yang tergelar di alam, disitulah semua ada.

Ija iku, tetepe sunjatanipun, wedha kang kawedhar, djagad Agung djagad alit, sakarone sen-isene tan prabeda. (pupuh 3: pucung, pada 28, hlm 17)

Terjemahan:

Itulah ketetapan yang nyata, ajaran yang telah diuraikan. Jagad besar dan jagad kecil, isian keduanya sesungguhnya tiada beda.

Nanging kulup, sira sajekti tan tuwuk, mung mulat kahanan, kang siranggep sarwa adi. Mara kulup tutugna subratanira (pupuh3: pucung, pada 29, hlm 17)

Terjemahan:

Namun, anakku, sesungguhnya kau tak akan merasa kenyang hanya dengan melihat keadaan yang kau anggap indah. Untuk itu, anakku, tuntaskanlah semadimu

Laksitamu, durungprapta don tinudju, masih neng antara, jogya den sembada kaki, ajwa kongsi korup prabawaning unggyan (pupuh 3: pucung, pada 30, hlm 17)

Terjemahan:

Laku yang kau jalankan belumlah mencapai tempat yang kau tuju, masih berada di daerah antara. Sebaiknya kau tuntaskan, nak. Jangan sampai kau silap dengan daya pikat yang ada di tempat ini”.

Sekilas, pada pertapaannya kali ini Sena telah mengetahui segala hal tentang dunia. Sena bisa melihat segala isi dunia seperti bintang, bulan, gunung dan lain sebagainya. Pada pertapaannya kali ini Dewaruci menjelaskan kepada Sena agar Sena jangan sampai tertutupi oleh semua yang ada di dunia. Sena diberi penjelasan tentang *jagad Agung* (makro kosmos) dan *jagad alit* (mikro kosmos) pada dasarnya tidak ada bedanya. Dewaruci berkata kepada Sena bahwa jangan sampai kenyang oleh keadaan yang serba indah. Karena itulah Dewaruci menyuruh Sena untuk melanjutkan tapanya. *Laku* yang dijalani Sena belum mencapai tempat yang dituju.

Berbeda dengan ‘laku tapa’ yang dilakukan Sena sebelumnya, pada pertapaannya kali ini Sena telah mengetahui dunia dan isinya. Hal-hal yang serba indah yang belum pernah Sena lihat. Pertapaan Sena di dalam tubuh Dewaruci ini merupakan tahap berikutnya dari tahap manipulasi yaitu tahap presisi. Apabila pada tahap manipulasi Sena baru mendapat godaan dari tubuhnya maka pada

tahap ini Sena telah mengetahui apa saja isi dari dunia. Sena juga telah mengetahui bahwa *jagad Agung* (mikro kosmos) dan *jagad alit* (mikro kosmos) tidak ada bedanya.

Berbeda dengan tahap sebelumnya, pada tahap presisi ini Sena telah mengalami perkembangan pada laku tapa. Apabila pada laku tapa yang sebelumnya berada di dunia fisik, laku Sena kali ini berada di dunia ghaib. Terjadi perkembangan pesat akan pengetahuan Sena tentang kesucian hidup. Apabila pada laku tapa pada tahap sebelumnya (presisi) Sena dapat menyucikan lahir dan batinnya, pada tahap ini terjadi proses transfer ilmu yang dilakukan oleh Dewaruci kepada Sena

Disinilah letak tahap artikulasi dimana terjadi perkembangan laku tapa yang semakin akurat. Laku tapa yang dilakukan pada tahap ini adalah laku tapa untuk mengetahui seperti apa kesucian hidup. Terjadi perkembangan laku dimana laku sebelumnya berada pada tataran kulit (Sena mengetahui hal-hal yang menjadi halangan dalam laku tapa). Laku tapa pada tahap ini adalah laku di dalam alam gaib. Dengan adanya perkembangan dari pengetahuan fisik menuju pengetahuan esensial mengenai kesucian hidup inilah tergambar adanya tahap artikulasi dalam teks SD.

3.5.5 Tahap Naturalisasi

Tahap naturalisasi merupakan tahap akhir dalam ranah psikomotorik. Pada tahap ini kemampuan fisik yang telah dilatih bisa menjadi suatu nilai yang inherent dengan peserta didik. Pada tahap ini kemampuan yang telah dilatih menjadi suatu hal yang natural sehingga secara tidak sadar kemampuan ini telah dimiliki oleh peserta didik. Ini tergambar pada saat Sena telah menyelesaikan tapanya. Berikut adalah kutipan di dalam teks SD:

“Traping laku, sawatgata wus djinurung, purna sanggyeng brata, nglimputi saliring gati, duk samana sang sembada Bratasena” (pupuh 3: pucung, pada 94, hlm 20)

Terjemahan:

Segala tata laku semuanya telah dikerjakan. Sempurnalah seluruh laku bratanya yang meliputi segalanya. Ketika itu Bratasena sang teguh hati,

“Sampun ngrasuk, kasutjen ingkang ginajuh, winenang njarira, sampurnaning ‘alam sutji, nging sang Sena tan uninga tan karasa” (pupuh 3: pucung, pada 95, hlm 20)

Terjemahan:

Telah masuk ke dalam kesucian yang menjadi tujuannya. Semua telah dikuasainya di dalam diri berupa kesempurnaan alam suci. Namun, Sang Sena tiada mengetahui tiada merasakan.

Wiwit duk kala samana, sang Sudjana Bajusiwi, ngagem gelung minangkara , endhek ngarep ndhuwur mburi, pralambang mengku sandi, surasane kanang gelung, mbundheli tyas sumengah, pinter api-api pingging, prawirane muhung lamun karja(pupuh 4: sinom, pada 11, hlm 22)

Terjemahan:

sejak saat itu sang cendekia putra Bayu (Sena) mengenakan (tatanan rambut berupa) *gelung minangkara* yang rendah di bagian depan dan tinggi di bagian belakang sebagai perlambang yang bermakna mengikat hasrat hati, pintar berpura-pura bodoh, dan keperwiraannya hanya tampak jika memang ada tugas.

Pralambang “tjinandhi rengga, endhek ngarep ndhuwur mburi” gelungipun Wrekodara. Punika nawung lelungid, laksitaning pangesthi, subrataning kang ngrasuk, anggajuh kaluhuran, gelar: ngenaki sasami, batinipun : gung sumungkem Hyang Suksmana (pupuh 4: sinom, pada 12, hlm)

Terjemahan:

Perlambang dalam bentuk tata rambut yang rendah di depan dan tinggi dibelakang pada *gelung Wrekodara* menyimpan makna keteguhan hati dalam melakukan tapa sehingga mencapai keluhuran. Dalam tata lahir, akan membuat senangnya (mereka yang melihat). Secara batin (menandakan) besarnya pengabdian kepada Tuhan.

Pada kutipan teks di atas jelas disebutkan bahwa laku Sena telah selesai. Kesucian yang ingin diperoleh sudah Sena dapatkan, merasuk kedalam tubuhnya. Namun Sena tidak dapat ‘merasakan’. *Rasa* menurut Parwartri Wahyono (2003: 1) bersifat jasmani, yaitu badan, pancaindra, serta hati. Berdasar pendapat itulah meskipun kesucian dan hakikat hidup yang menjadi tujuan Sena namun *rasa* Sena tidak dapat merasakannya. Hal ini dikarenakan kesucian hidup telah menyatu dengan Sena, menjadi suatu hal yang natural. Segala pencapaian Sena tersimbol melalui *Gelung Minangkara* yang berarti laku tapanya telah mencapai keluhuran. Hasil dari tapa itu adalah perbuatan lahir Sena senantiasa diabdikan kepada orang lain dan secara batin semata-mata diabdikan kepada Tuhan.

Hal inilah yang menjadi ukuran dari tahap naturalisasi di dalam teks SD dimana Sena telah menyelesaikan tapanya. Sena bertapa dengan tujuan untuk mendapatkan kesucian hidup. Dengan bersatunya kesucian hidup dengan Sena maka pertapaannya telah selesai.

Tahap ini adalah puncak dari ranah psikomotorik dimana hal-hal yang dilatih telah didapatkan oleh murid. Tahap-tahap tergambar dengan jelas. Dari awal yaitu tahap imitasi Sena hanya mendatangi gurunya untuk melakukan observasi tentang laku yang harus dilakukan. Pada tahap berikutnya Sena melakukan persiapan-persiapan yang harus dilakukan dalam melakukan pertapaan. Sesuai dengan tahap manipulasi, Sena melakukan manipulasi dengan melakukan kendali terhadap dirinya. Tahap presisi Sena melakukan pertapaan dengan lebih khidmat hingga tubuhnya mengalami penurunan kondisi. Pada tahap ini Sena telah mengetahui tentang nafsu dalam tubuhnya yang mencegahnya melanjutkan laku. Kebulatan tekad adalah nilai yang harus dilakukan untuk dapat melanjutkan laku. Pada tahap artikulasi yang menjadi tahap akhir pengasahan, Sena telah bertapa di alam gaib dimana ia telah mengetahui rahasia tentang kesucian hidup. Dalam tahap naturalisasi inilah, kesucian hidup yang telah Sena cari dengan laku tapa telah Sena dapatkan tanpa dirasakan lagi oleh Sena karena menjadi suatu hal yang natural.

3.6 RANGKUMAN HASIL ANALISIS

Seperti yang telah dijabarkan pada bagian pengantar bab. 3 bahwa SD mengandung proses pendidikan. Pada awal cerita Sena sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan air suci kehidupan atau kesucian hidup. Pada akhir cerita kesucian hidup yang diinginkan telah merasuk ke dalam tubuh Sena dan menjadi satu dengannya. Setelah dianalisis, maka dapat dilihat bahwa proses pendidikan tersebut terbagi ke dalam tiga ranah yaitu; RK, RA dan RP. Hal yang jadi pertanyaan adalah bagaimana Sena bisa mendapatkan kesucian hidup?

Hipotesa yang disampaikan penulis pada bagian latar belakang dan pengantar bab. 3 untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah karena SD memiliki proses pendidikan. Ada proses pendidikan dalam tiap tahapan laku yang dilakukan Sena. Untuk melihat adanya proses pendidikan yang cakupannya luas,

seorang ahli psikologi pendidikan bernama Bloom membuat sistem klasifikasi yang disebut juga sebagai taksonomi Bloom yang membagi objek pendidikan menjadi tiga ranah yang secara umum digunakan untuk melihat proses pendidikan.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut maka data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga ranah dimasukkan ke dalam tahapan-tahapan masing-masing. Bab 3 berisi analisis data-data dalam SD yang mengandung tahapan-tahapan proses pendidikan dalam tiap ranah. Setelah dilakukan pengelompokan bertahap dan analisis maka dapat ditemukan dan dijelaskan tentang konsep proses pendidikan dalam SD.

3.7. SIMPULAN ANALISIS

3.7.1. Simpulan Proses Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, proses pendidikan dalam SD bersifat bertahap dan gradual. Proses pendidikan dalam SD tergambar dengan cara melihat tahapan-tahapan yang terdapat dalam masing-masing ranah. Data-data pada masing-masing ranah bersifat topang menopang. Tahapan dasar menjadi landasan bagi tahap-tahap berikutnya. Kemudian, apabila tahapan dasar itu sudah terlaksana dengan baik maka akan naik pada tahap berikutnya, begitu seterusnya.

Dalam berproses Sena melakukannya sendiri dan untuk diri sendiri. Hal ini menggambarkan adanya konsep individuasi pendidikan dalam proses pendidikan orang Jawa. Posisi guru hanya sebatas penunjuk arah namun ilmu sejati turun dari perenungan atas pengalaman yang telah dialami sendiri. Dalam proses pendidikan seperti inilah terdapat kebebasan peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri. Berdasarkan hal inilah peneliti mempunyai simpulan bahwa orang Jawa memberikan kebebasan kepada tiap-tiap individu untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Keberhasilan proses pendidikan ini melahirkan suatu tanggung jawab. Pandangan etika keilmuan orang Jawa menuntut pengamalan atas suatu ilmu pengetahuan. Hal ini berdasarkan atas kesadaran identitas sebagai makhluk Tuhan untuk mengaktualisasikan diri terhadap sesama ciptaan Tuhan. Pembawaan diri

harus dengan sikap rendah hati karena pengabdian telah didedikasikan semata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa

3.7.2. Simpulan Konsep Pendidikan

1. Konsep pendidikan kognitif dalam SD adalah; Konsep pendidikan kognitif yang berorientasi pada pengetahuan tentang kesejatian diri, kesejatian alam semesta dan kesejatian Tuhan yang disimbolkan dalam upaya meraih *Tirta Pawitra Sari*
2. Konsep pendidikan afektif dalam SD adalah; konsep pendidikan afektif yang berorientasi pada *laksitaning tekad* (keteguhan hati) dan kesucian wadah yang disimbolkan dalam *Bara Cinde Wilis Kanan Kering*
3. Konsep pendidikan Psikomotorik dalam SD adalah; konsep pendidikan psikomotorik yang berorientasi pada pengabdian lahir kepada masyarakat dan pengabdian batin kepada Tuhan yang dalam melalui *Gelung Minangkara*

Hal inilah yang menjadi ukuran dari tahap naturalisasi di dalam teks SD dimana Sena telah menyelesaikan tapanya. Sena bertapa dengan tujuan untuk mendapatkan kesucian hidup. Dengan bersatunya kesucian hidup dengan Sena maka pertapaannya telah selesai.

Tahap ini adalah puncak dari ranah psikomotorik dimana hal-hal yang dilatih telah didapatkan oleh murid. Tahap-tahap tergambar dengan jelas. Dari awal yaitu tahap imitasi Sena hanya mendatangi gurunya untuk melakukan observasi tentang laku yang harus dilakukan. Pada tahap berikutnya Sena melakukan persiapan-persiapan yang harus dilakukan dalam melakukan pertapaan. Sesuai dengan tahap manipulasi, Sena melakukan manipulasi dengan melakukan kendali terhadap dirinya. Tahap presisi Sena melakukan pertapaan dengan lebih khidmat hingga tubuhnya mengalami penurunan kondisi. Pada tahap ini Sena telah mengetahui tentang nafsu dalam tubuhnya yang mencegahnya melanjutkan laku. Kebulatan tekad adalah nilai yang harus dilakukan untuk dapat melanjutkan laku. Pada tahap artikulasi yang menjadi tahap akhir pengasahan, Sena telah bertapa di alam gaib dimana ia telah mengetahui rahasia tentang kesucian hidup. Dalam tahap naturalisasi inilah, kesucian hidup yang telah Sena cari dengan laku tapa telah Sena dapatkan tanpa dirasakan lagi oleh Sena karena menjadi suatu hal yang natural.

3.6 RANGKUMAN HASIL ANALISIS

Seperti yang telah dijabarkan pada bagian pengantar bab. 3 bahwa SD mengandung proses pendidikan. Pada awal cerita Sena sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan air suci kehidupan atau kesucian hidup. Pada akhir cerita kesucian hidup yang diinginkan telah merasuk ke dalam tubuh Sena dan menjadi satu dengannya. Setelah dianalisis, maka dapat dilihat bahwa proses pendidikan tersebut terbagi ke dalam tiga ranah yaitu; RK, RA dan RP. Hal yang jadi pertanyaan adalah bagaimana Sena bisa mendapatkan kesucian hidup?

Hipotesa yang disampaikan penulis pada bagian latar belakang dan pengantar bab. 3 untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah karena SD memiliki proses pendidikan. Ada proses pendidikan dalam tiap tahapan laku yang dilakukan Sena. Untuk melihat adanya proses pendidikan yang cakupannya luas,

seorang ahli psikologi pendidikan bernama Bloom membuat sistem klasifikasi yang disebut juga sebagai taksonomi Bloom yang membagi objek pendidikan menjadi tiga ranah yang secara umum digunakan untuk melihat proses pendidikan.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut maka data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga ranah dimasukkan ke dalam tahapan-tahapan masing-masing. Bab 3 berisi analisis data-data dalam SD yang mengandung tahapan-tahapan proses pendidikan dalam tiap ranah. Setelah dilakukan pengelompokan bertahap dan analisis maka dapat ditemukan dan dijelaskan tentang konsep proses pendidikan dalam SD.

3.7. SIMPULAN ANALISIS

3.7.1. Simpulan Proses Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, proses pendidikan dalam SD bersifat bertahap dan gradual. Proses pendidikan dalam SD tergambar dengan cara melihat tahapan-tahapan yang terdapat dalam masing-masing ranah. Data-data pada masing-masing ranah bersifat topang menopang. Tahapan dasar menjadi landasan bagi tahap-tahap berikutnya. Kemudian, apabila tahapan dasar itu sudah terlaksana dengan baik maka akan naik pada tahap berikutnya, begitu seterusnya.

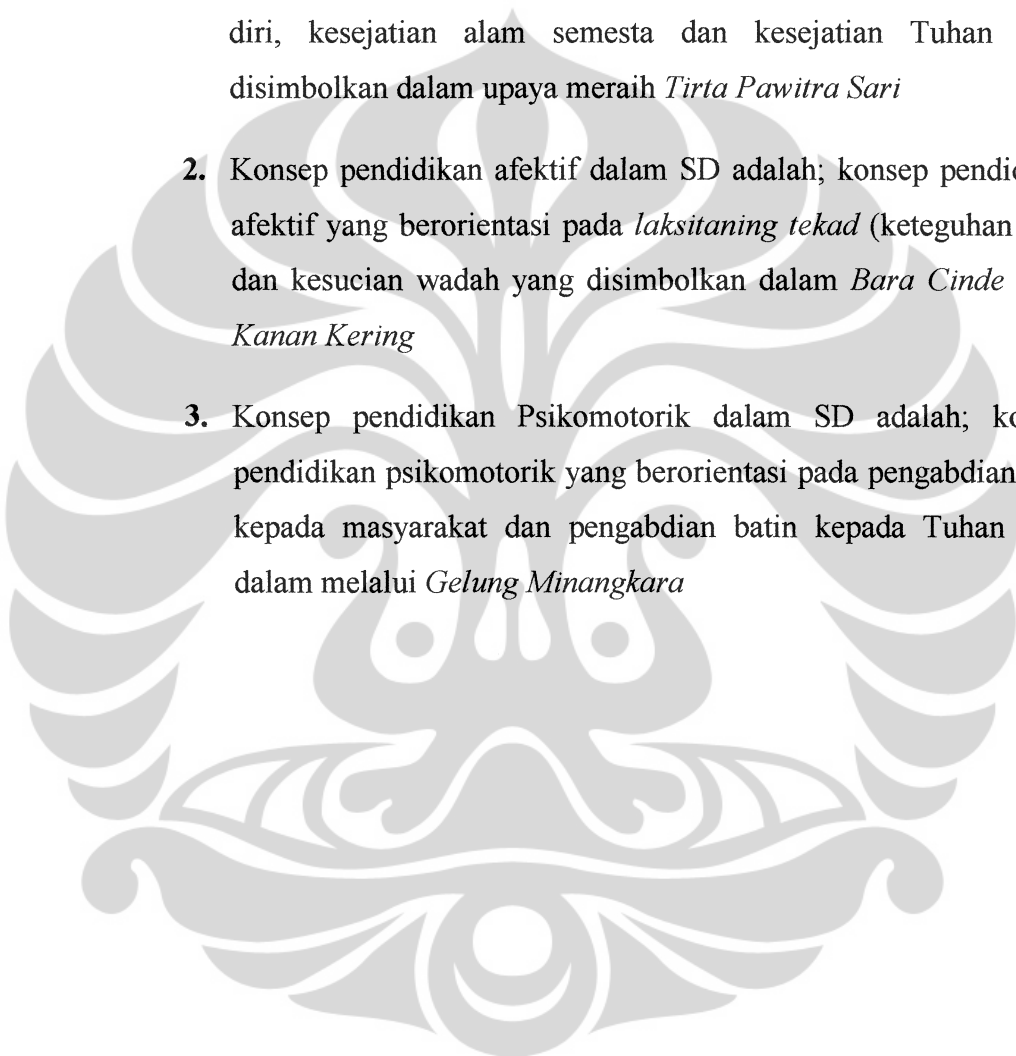
Dalam berproses Sena melakukannya sendiri dan untuk diri sendiri. Hal ini menggambarkan adanya konsep individuasi pendidikan dalam proses pendidikan orang Jawa. Posisi guru hanya sebatas penunjuk arah namun ilmu sejati turun dari perenungan atas pengalaman yang telah dialami sendiri. Dalam proses pendidikan seperti inilah terdapat kebebasan peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri. Berdasarkan hal inilah peneliti mempunyai simpulan bahwa orang Jawa memberikan kebebasan kepada tiap-tiap individu untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Keberhasilan proses pendidikan ini melahirkan suatu tanggung jawab. Pandangan etika keilmuan orang Jawa menuntut pengamalan atas suatu ilmu pengetahuan. Hal ini berdasarkan atas kesadaran identitas sebagai makhluk Tuhan untuk mengaktualisasikan diri terhadap sesama ciptaan Tuhan. Pembawaan diri

harus dengan sikap rendah hati karena pengabdian telah didedikasikan semata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa

3.7.2. Simpulan Konsep Pendidikan

1. Konsep pendidikan kognitif dalam SD adalah; Konsep pendidikan kognitif yang berorientasi pada pengetahuan tentang kesejatian diri, kesejatian alam semesta dan kesejatian Tuhan yang disimbolkan dalam upaya meraih *Tirta Pawitra Sari*
2. Konsep pendidikan afektif dalam SD adalah; konsep pendidikan afektif yang berorientasi pada *laksitaning tekad* (keteguhan hati) dan kesucian wadah yang disimbolkan dalam *Bara Cinde Wilis Kanan Kering*
3. Konsep pendidikan Psikomotorik dalam SD adalah; konsep pendidikan psikomotorik yang berorientasi pada pengabdian lahir kepada masyarakat dan pengabdian batin kepada Tuhan yang dalam melalui *Gelung Minangkara*



BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. KESIMPULAN

Serat Dewarutji adalah salah satu hasil karya sastra Jawa yang isinya merupakan perjalanan seorang manusia yang mencari Tuhan. Pada awal cerita ia tidak mengetahui apa-apa tentang hakikat hidup. Seiring dengan perjalanannya perlahan-lahan ia melalui tahap demi tahap untuk mendapatkan hakikat kehidupan hingga pada akhirnya ia mendapatkan hakikat kehidupan. Masing-masing tahap yang ia lalui adalah proses pendidikan

Untuk mengetahui seperti apa proses pendidikan tersebut digunakan taksonomi Bloom untuk mengklasifikasikan sekaligus membedah data yang mengandung proses pendidikan. Bloom mengklasifikasikan ranah pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (RK), ranah afektif (RA) dan Ranah Psikomotorik (RP) masing-masing ranah tersebut mempunyai tahapan-tahapan. Dari tahapan-tahapan tersebut terlihat adanya proses pendidikan. Hasil dari analisis adalah ranah pendidikan terbagi menjadi tiga ranah yang masing-masing mempunyai tahapan-tahapan sebagai ukuran adanya proses pendidikan dalam teks SD

Proses pendidikan pada ranah kognitif adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pertama disebut mengingat; dalam teks terdapat pada saat Sena meminta petunjuk dan mengingat dengan baik pentingnya air suci kehidupan (*amituhu wetjane sang Gurunadi*)
2. Tahapan kedua disebut memahami; dalam teks terdapat pada saat Sena memahami bahwa bekal untuk mendapatkan air suci kehidupan adalah wadah yang suci dan kemampuan lahir dalam bertapa dan kebulatan tekad dalam batin. (*Bayuputra tanggap ing panggalih*)
3. Tahapan ketiga disebut mengaplikasikan; dalam teks terdapat pada saat Sena bertapa dengan mengaplikasikan pemahamannya akan wadah yang suci dan kemampuan lahir

dalam bertapa dan kebulatan tekad dalam batin. (*lesahipun sariranipun, kasor lan srenging tekad, dadya tatag laksitane bratanipun, nanging dupi saja lama*)

4. Tahapan keempat disebut menganalisis; dalam teks terdapat pada saat Sena mampu menelaah dan menjawab semua masalah yang diberikan Dewaruci dengan mengaplikasikan pemahamannya akan wadah yang suci dan kemampuan lahir dalam bertapa dan kebulatan tekad dalam batin. (*pejandeling tekad myang mituhu angastuti, mring tedahe kang den andep pinartjaja*)
5. Tahapan kelima disebut evaluasi; dalam teks terdapat pada saat Sena memutuskan untuk masuk ke dalam tubuh Dewaruci setelah sebelumnya merefleksikan pengalaman-pengalaman yang ia lalui pada tahap-tahap sebelumnya (*Bajusunu, katjartjeng tyas gya sumudjud, mring sang Rutjidewa, nulya mandjing karna kering, solahira darana esmu gambira*)
6. Tahapan keenam disebut mencipta; dalam teks terdapat pada saat Sena mendapat informasi-informasi mengenai hakikat hidup dari Dewaruci berbekal dari pengalaman-pengalaman yang ia peroleh pada tahap-tahap sebelumnya. (*Sang Sudjana Bajusiwi*)

Proses pendidikan dalam ranah afektif adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pertama disebut menerima; dalam teks terdapat pada saat kerelaan Sena untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh petunjuk dari Guru Dorna. (*Arja Sena minta wedharing lelungid*)
2. Tahapan kedua disebut menanggapi; dalam teks terdapat pada saat Sena bermotivasi untuk melaksanakan petunjuk dari Guru Dorna (*Arja Sena sigra anglekasi*)
3. Tahapan ketiga disebut menilai; dalam teks terdapat pada saat Sena memasukkan nilai keteguhan hati yang sebagai nilai

utama untuk mendapatkan air pawitra sari (*tetep madhep pijandele, marang sipating guru, datan mamang idheping batin, njata traping laksita, lahir batin djumbuh*)

4. Tahapan keempat disebut organisasi; dalam teks terdapat pada saat Sena mampu mengeliminasi nilai yang tidak sesuai dengan nilai utamanya yaitu keteguhan hati demi mendapatkan air suci kehidupan (*Panggubele pra kadhang myang wibi, nadyan tuwuh saking gending trisna, kalamun beda empane, lan idheping panggajuh, iku tetep amung ngribedi, dadya godhaning lampah, kang memurung laku*)
5. Tahapan keempat disebut karakterisasi; dalam teks terdapat pada saat keteguhan hati dan kesucian hidup sudah menyatu ke dalam tubuh (karakter) Sena. (*duk samana sang sembada Bratasena*)

Proses pendidikan dalam ranah psikomotrik adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pertama disebut imitasi; dalam teks terdapat pada saat Sena mau bergerak untuk bertanya kepada Guru Dorna tentang bagaimana caranya mencari air suci kehidupan (*Arja Sena minta wedharing lelungid*)
2. Tahapan kedua disebut manipulasi; dalam teks terdapat pada saat Sena mempersiapkan diri untuk melakukan pertapaan (*sarwa sareh pangulahing awas eling, pineleng lenging tjipta*)
3. Tahapan ketiga disebut presisi; dalam teks terdapat pada saat Sena bertapa secara lahir dan mendapatkan godaan lahiriah (*kapati mesu brata, tinalaten mungkuli mahas ing asamun, angungkurken karamejan*)
4. Tahapan keempat disebut artikulasi; dalam teks ini terdapat Sena mempertajam pertapaannya di dalam tubuh dewaruci yang gaib. Disinilah pengetahuan akan ilmu hakikat hidup didapatkan oleh Sena (*bawanipun djiwa alus, kang sampun lagnjana. Dumunung neng alam gaib*)

ranah kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa). Di sini diperlukan adanya proses yang bertahap, selangkah demi selangkah, makin lama makin maju.

Proses tersebut mengandung konsep tentang pendidikan yang utuh, yaitu

1. pembangunan manusia yang mengenal dirinya, mengenal alam semesta, dan mengenal Tuhan.
2. Pembangunan yang dapat mengetahui *sangkan Paraning Dumadi*.
3. Pembangunan manusia yang senantiasa menjaga hatinya untuk tetap dalam keadaan suci dan pantang menyerah dalam berusaha, ikut membangun masyarakat, dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan.

Dengan demikian, pendidikan yang tersirat dalam *Serat Dewarutji* dipahami sebagai sebuah proses utuh, saling menopang, dan berkesinambungan, bukan sebuah proses pendidikan yang instan dan parsial, serta pembangunan manusia seutuhnya yang berorientasikan nilai-nilai kemanusiaan.

4.2. SARAN

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah idealnya pendidikan di Indonesia berorientasikan kebudayaan Indonesia. Krisis pendidikan di Indonesia besar dampaknya bagi krisis kebudayaan dan krisis kebudayaan besar dampaknya bagi krisis pendidikan. Oleh sebab itulah diperlukan pengkajian yang mendalam tentang pengetahuan kebudayaan untuk mengetahui asal dan arah (*sangkan* dan *paran*) tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kondisi budaya bangsa Indonesia. Jangan sampai, Pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mewariskan sistem pengetahuan dan pembangunan bangsa menjadi alat yang mengasingkan generasi penerus dari kebudayaannya sendiri karena ketidakjelasan asal dan arah tujuan hakiki pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Ahmadi, Abu Drs. Dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Bloom B. S. Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Karthwohl D. R. 1956. *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals; Handbook I: Cognitive Domain* New York, Longmans, Green

Daryanto, Drs.H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Dave, R. H. 1967. *Psychomotor Domain*. Berlin: International Conference of Educational Testing

Greetz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. 1964. *Taxonomy of educational objectives; the classification of educational goals. Handbook II: The affective domain*. New York: Longman, Green.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit rineka Cipta

Mardiatmaja D. R. B. S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Kanisius

Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan

Yuwono, Prapto, dkk. 2004. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa FIB-UI

- Rahyono, F.X. 2010. *Kiat Menyusun Skripsi dan Strategi Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penaku
- Santrock. 2009. *Educational Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hadikoesoemo, R. M. Soenandar. 1985. *Filsafat ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Haryoguritno, Haryoni. 2006. *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Darmoko. 2007. *Bahan Ajar Religi Jawa*. Depok: FIB UI
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. New York: MacMillan
- Sujamto, 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahar Prize
- Mulyana, 2005. *Demokrasi Dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Kramer, A. L. N. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve

Daftar Kamus

Atmojo, S. Prawiro. 1994. *Bausastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya murti

Poerwodarminto, WJS. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'

Yandianto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S
Bandung

Daftar Jurnal

Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan
Sosiokultural Masyarakat Jawa". *Makara*, vol. 6 No. 1 Juni, hlm. 1-10.
Depok: DRPM UI

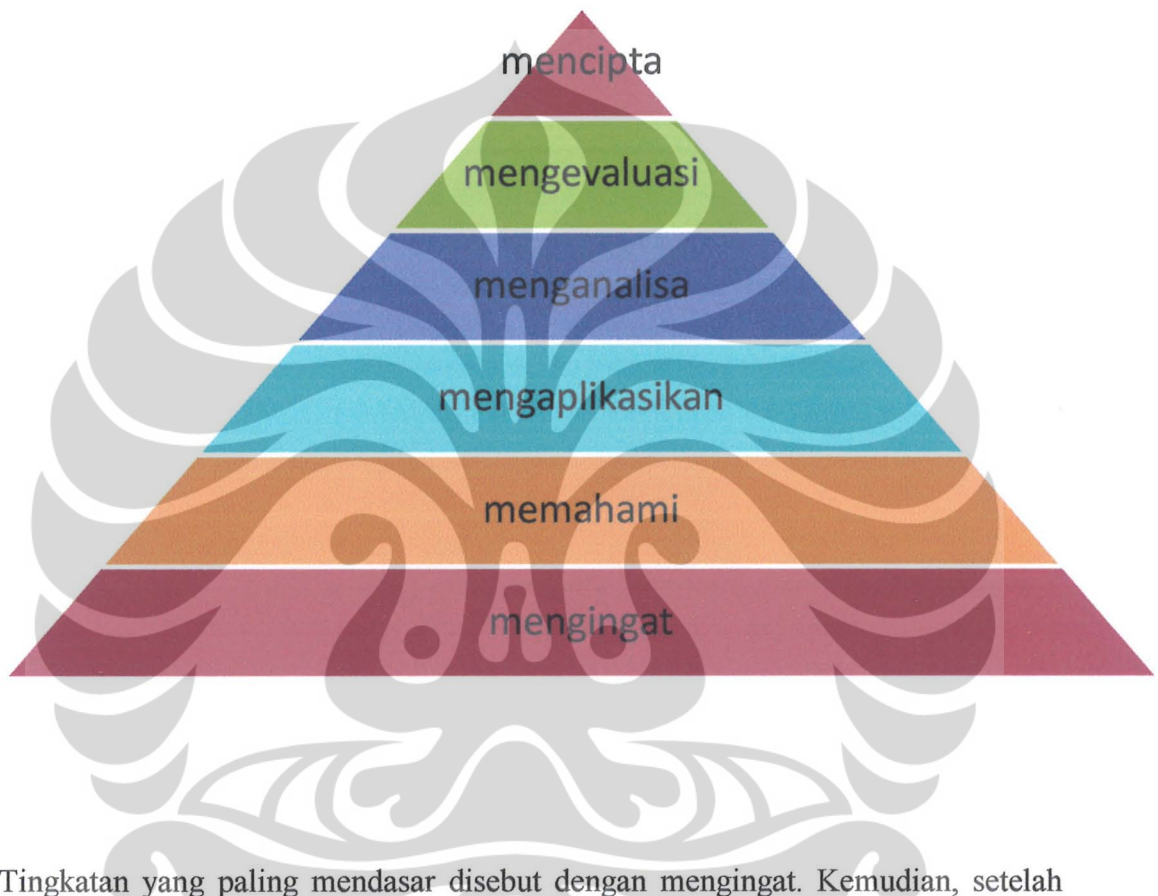
Makalah

Pradipta, Prof. Dr. Budya. 2007. *Manunggaling Kawula Gusti Menurut Serat
Wirid Hidayat Jati dan Pengembangannya dalam Kenyataan Hidup
Sekarang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Sumber website

[http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/12/17283981/Pendidikan.Kita.Masih..qu
ot..Dihantui..Krisis](http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/12/17283981/Pendidikan.Kita.Masih..quot..Dihantui..Krisis)

dalam Santrock (2009:425). Anderson dan Krathwohl merevisi tingkatan pada ranah kognitif Bloom menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Agar lebih jelas mengenai tahapan-tahapan dalam ranah kognitif dapat dilihat gambar berikut:



Tingkatan yang paling mendasar disebut dengan mengingat. Kemudian, setelah murid dapat mengingat, murid diharapkan bisa memahami. Proses pendidikan setelah adanya pemahaman adalah pengaplikasian dari apa yang telah dipahami. Dari proses pengaplikasian inilah akan ada proses analisis. Dalam tahap ini, murid menganalisis apa yang telah ia aplikasikan. Pada tahap yang lebih atas setelah adanya analisis, seorang murid diharapkan mampu melakukan evaluasi dari segala proses yang telah ia lakukan. Setelah murid dapat mengevaluasi, maka ia akan mengetahui hal yang baik dan hal yang tidak baik, dari sinilah sang murid dapat menciptakan sesuatu.

Kelima tingkatan di atas merupakan suatu sistem hierarki, dimana penerimaan merupakan tahapan yang paling rendah dalam tingkatan afektif ini dan karakterisasi nilai merupakan tingkat yang paling tinggi. Masing-masing tahapan akan dijelaskan dalam analisis.

Untuk lebih jelas mengenai susunan hirarkis ranah afektif dapat dilihat gambar pada halaman berikutnya.



3.4.1. Tahap Penerimaan

Tingkatan paling rendah dari ranah afektif ini bertujuan agar pelajar bisa memberikan perhatian. Di tahap ini, kemampuan yang dirangsang pada murid adalah kepekaan murid untuk mendengarkan dan memberikan perhatian. Hal tersebut merupakan sikap dasar yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pada tahap ini murid dapat memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (stimulus). Menurut Daves (Santrock,2009:425) “*menerima merupakan tingkat terendah tujuan afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif*” dalam menerima, murid diharapkan untuk menunjukkan tingkatan sebagai berikut:



Cara untuk mencapai kesucian hidup ada beberapa laku. Salah satunya adalah dengan melakukan kontempelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dave (Santrock,2009:425). untuk menguatkan pendapat tersebut disajikan kutipan teks SD sebagai berikut:

“Arja Sena sigra anglekasi, mesu brata lir mamati raga, tyas drana pangekese, marang kridhaning kajun, pantjadrija dahat liniling, wenganing tjipta rasa. Winawas mrih lulut, marang laksitaning brata, sarwa sareh pangulahing awas eling, pineleng lenging tjipta.” (pupuh 1: dhandhinggula, pada 5, hlm 5)

Terjemahan:

Arya Sena segera memulai untuk melakukan tapa bagai mematikan raga. Hatinya teramat takut pada munculnya keinginan. (untuk itu) panca indra ia awasi. Terbukanya cipta dan rasa diarahkan agar dapat menyatu dengan laku tapa. Dengan segala kesabaran (ia) mengolah diri dalam (agar selalu) awas dan ingat. Memusatkan keheningan cipta

“aden-aden pepaesing dhiri, myang penganan kamuktening angga, wus samya den kipatake, nadyan prawireng pupuh, kasudiran sektining djurit, samya papal binengkas, kang kesthi ing kalbu, tar len mung sutjining gesang..” (pupuh 1: dhandhinggula, pada 6, hlm 5)

Terjemahan:

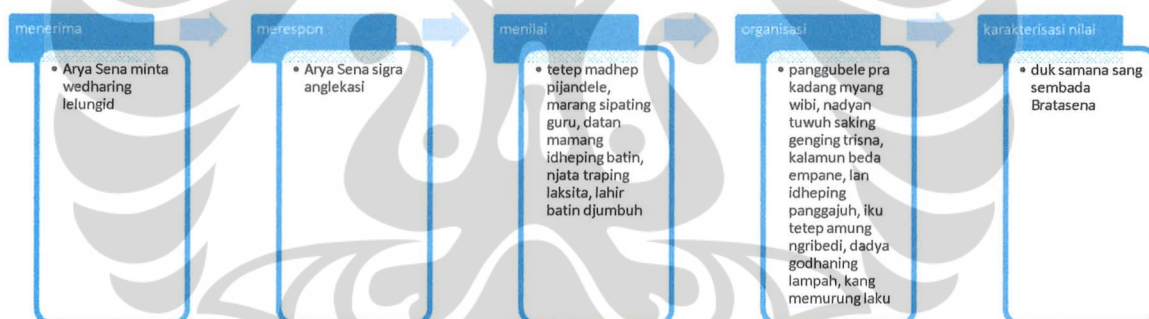
Segala perhiasan diri dan keinginan untuk meraih kebahagiaan raga talah ia singkirkan. Sekalipun itu adalah keperwiraanya di peperangan, keberanian dan

5. Tahapan kelima disebut Naturalisasi; dalam teks ini terdapat pada saat pertapaannya telah sempurna dan kesucian yang ia cari sudah merasuk ke dalam tubuhnya tanpa ia sadari (*Traping laku, sawatgata wus djinurung, purna sanggyeng brata*)

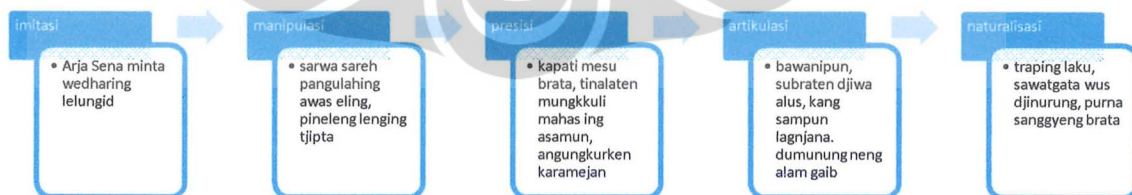
Proses pendidikan ranah kognitif dalam SD:



Proses pendidikan ranah Afektif dalam SD:



Proses pendidikan ranah psikomotorik dalam SD:



Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Serat Dewarutji* mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewarutji* mensyaratkan satu kesatuan ranah pendidikan yang sinergis antara

ranah kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa). Di sini diperlukan adanya proses yang bertahap, selangkah demi selangkah, makin lama makin maju.

Proses tersebut mengandung konsep tentang pendidikan yang utuh, yaitu

1. pembangunan manusia yang mengenal dirinya, mengenal alam semesta, dan mengenal Tuhan.
2. Pembangunan yang dapat mengetahui *sangkan Paraning Dumadi*.
3. Pembangunan manusia yang senantiasa menjaga hatinya untuk tetap dalam keadaan suci dan pantang menyerah dalam berusaha, ikut membangun masyarakat, dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan.

Dengan demikian, pendidikan yang tersirat dalam *Serat Dewarutji* dipahami sebagai sebuah proses utuh, saling menopang, dan berkesinambungan, bukan sebuah proses pendidikan yang instan dan parsial, serta pembangunan manusia seutuhnya yang berorientasikan nilai-nilai kemanusiaan.

4.2. SARAN

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah idealnya pendidikan di Indonesia berorientasikan kebudayaan Indonesia. Krisis pendidikan di Indonesia besar dampaknya bagi krisis kebudayaan dan krisis kebudayaan besar dampaknya bagi krisis pendidikan. Oleh sebab itulah diperlukan pengkajian yang mendalam tentang pengetahuan kebudayaan untuk mengetahui asal dan arah (*sangkan* dan *paran*) tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kondisi budaya bangsa Indonesia. Jangan sampai, Pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mewariskan sistem pengetahuan dan pembangunan bangsa menjadi alat yang mengasingkan generasi penerus dari kebudayaannya sendiri karena ketidakjelasan asal dan arah tujuan hakiki pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Ahmadi, Abu Drs. Dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Bloom B. S. Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Karthwohl D. R. 1956. *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals; Handbook I: Cognitive Domain* New York, Longmans, Green
- Daryanto, Drs.H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Dave, R. H. 1967. *Psychomotor Domain*. Berlin: International Conference of Educational Testing
- Greetz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. 1964. *Taxonomy of educational objectives; the classification of educational goals. Handbook II: The affective domain*. New York: Longman, Green.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit rineka Cipta
- Mardiatmaja D. R. B. S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Kanisius
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Yuwono, Prapto, dkk. 2004. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa FIB-UI

- Rahyono, F.X. 2010. *Kiat Menyusun Skripsi dan Strategi Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penaku
- Santrock. 2009. *Educational Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hadikoesoemo, R. M. Soenandar. 1985. *Filsafat ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Haryoguritno, Haryoni. 2006. *Keris Jawa: Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Darmoko. 2007. *Bahan Ajar Religi Jawa*. Depok: FIB UI
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. New York: MacMillan
- Sujamto, 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahar Prize
- Mulyana, 2005. *Demokrasi Dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Kramer, A. L. N. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve

Daftar Kamus

Atmojo, S. Prawiro. 1994. *Bausastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya murti

Poerwodarminto, WJS. 1939. *Baosastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'

Yandianto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S
Bandung

Daftar Jurnal

Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa". *Makara*, vol. 6 No: 1 Juni, hlm. 1-10.
Depok: DRPM UI

Makalah

Pradipta, Prof. Dr. Budya. 2007. *Manunggaling Kawula Gusti Menurut Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengembangannya dalam Kenyataan Hidup Sekarang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Sumber website

<http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/12/17283981/Pendidikan.Kita.Masih..quot..Dihantui..Krisis>